

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA  
BISRI; IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN  
FORMAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**MUHAMMAD KHOIRUL ANAM  
(133111039)**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Anam

NIM : 133111039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI; IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN FORMAL**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Mei 2017

Pembuat Pernyataan,



**Muhammad Khoirul Anam**  
133111039





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang.  
50185

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri;  
Implementasinya dalam Pendidikan Formal**  
Penulis : Muhammad Khoirul Anam  
NIM : 133111039  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 19 Juni 2017

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,

**H. Karnadi, M.Pd.**  
NIP. 19680317 199403 1 003

Penguji I,

**H. Mursid, M.Ag.**  
NIP. 19670305 2001 12 1001

Pembimbing I

**Dr. Widodo Suprivono, MA.**  
NIP. 19591025 198703 1 003

Sekretaris,

**Aang Kunaepi, M.Ag.**  
NIP. 19771226 200501 1 009

Penguji II,

**Ridwan, M.Ag.**  
NIP. 19630106 1997 03 1 001

Pembimbing II,

**Drs. H. Mustopa, M.Ag.**  
NIP. 19660314 200501 1 002



**NOTA DINAS**

Semarang, 27 Mei 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Semarang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri;  
dan Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan  
Formal**  
Nama : Muhammad Khoirul Anam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing I,



**Dr. Widodo Supriyono, MA**  
NIP:19591025 198703 1 003



**NOTA DINAS**

Semarang, 29 Mei 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Semarang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri;  
dan Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan  
Formal**  
Nama : Muhammad Khoirul Anam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing II,



**Dr. Mustopa, M. Ag**  
NIP. 19660314 200501 1 002



## ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI; IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN FORMAL**

Penulis : Muhammad Khoirul Anam

NIM : 133111039

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Tujuan penelitian ini untuk: 1) Mengetahui pendidikan karakter dalam pendidikan formal 2) Mengetahui pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri 3) Mengetahui kemungkinan implementasinya dalam pendidikan formal. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan metode dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi metode.

Pendidikan Formal meliputi lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus berlangsung melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Kontribusi KH. A. Mustofa Bisri bagi dunia seni maupun karya tulis di Indonesia tidak diragukan lagi. Beberapa karya tulisnya, seperti cerpen, puisi, maupun buku mengandung nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk sumbangsih pemikiran beliau adalah yang tertuang dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan *Membuka Pintu Langit* karya KH. A. Mustofa Bisri sendiri.

Hasil penelitian memberikan saran bahwa pendidikan karakter perspektif KH. Mustofa Bisri ini layak dan baik untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal. Sebagai tokoh agama

dan budaya, maka pemikiran KH. A. Mustofa Bisri bukan hanya untuk meningkatkan moral masyarakat pendidikan non-formal seperti pesantren, akan tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas bangsa.

*Kata Kunci: Pendidikan Karakter, KH. A. Mustofa Bisri, Pendidikan Formal*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan mad

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong

أَوْ = au

أَيُّ = ai



## MOTTO

إِذِ الْفَتَىٰ حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

“Karena kemuliaan pemuda itu tergantung keyakinannya. Dan setiap orang yang tidak memiliki keyakinan itu, tidak akan memperoleh manfaat”.

(Syaikh Syarafuddin Yahya al-`Imriṭi dalam Naẓam Imriṭi ke-17)

“Manfaat dan Barokah”.

(Do`a KH. A. Mustofa Bisri untuk Penulis)



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri; dan Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan Formal” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Rahardjo, M.Ed, St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini serta telah memberikan waktu dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Widodo Supriyanto, MA dan Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan waktu

dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan skripsi ini.

4. Ibu Titik Rahmawati, M.Ag sebagai Dosen wali, yang memotivasi dan memberi arahan selama kuliah.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. KH. A. Mustofa Bisri, yang telah bersedia dan berkenan memberikan waktunya untuk wawancara dan memberikan bimbingan akhlak baik melalui nasihat langsung maupun karya-karyanya untuk penelitian.
7. Ayahanda Karyo, dan ibunda Darwati, serta ketiga adikku Ulfa Khoirunnisa, M. Khoirul Misbah dan M. Khoirul Maula yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, do'a dan dorongan baik moril maupun materiil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.
8. Simbah KH. Sirodj Chudlori dan Ust. Thoriqul Huda, dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Daarunnajaah Jerakah, yang telah mendidik dan memberikan nasihat yang insya Allah bermanfaat untuk penulis.
9. Nok Eka Ariza Asyauki, berkat do'a dan motivasinya alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan skripsi sampai selesai.

10. Teman-teman seperjuanganku PPDN khususnya saudara-saudara kamar Ar-Rahmah dan Ex. Jabal Tsur, terimakasih atas dukungan dan pengertiannya.
11. Teman-teman seperjuangan PAI A 13 kebersamaan yang seolah sebuah keluarga yang akan selalu membekas di hati.
12. Teman-teman PPL MAN Kendal dan teman-teman KKN Posko 11 Ceria.
13. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya.

Bukanlah hal yang berlebihan apabila penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. amin.

Semarang, 26 Mei 2017

**Muhammad Khoirul Anam**

NIM. 133111039



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Kajian Teori .....	13
F. Kerangka Berpikir .....	25
G. Metode Penelitian .....	32
<b>BAB II     PENDIDIKAN   KARAKTER   DALAM</b>	
<b>          PENDIDIKAN FORMAL</b>	
A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	39
B. Sejarah Pendidikan Karakter .....	42
C. Tujuan Pendidikan Karakter .....	44
D. Nilai-nilai Karakter dan Lawan Nilainya .....	46
E. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal dan Ruang Lingkupnya .....	85
<b>BAB III    PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF</b>	
<b>          KH. A. MUSTOFA BISRI</b>	
A. Biografi KH. A. Mustofa Bisri .....	99
B. Karya-karya KH. A. Mustofa Bisri .....	110
C. Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Pendidikan Karakter .....	114

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN FORMAL</b>	
	A. Analisis Konsep Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri .....	126
	B. Analisis Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan Formal .....	141
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	151
	B. Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>RIWAYAT HIDUP</b>		

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 .....	94

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 .....	96
Bagan 2.2 .....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gus Dur mendiagnosis penyakit bangsa ini harus dimulai dari karakter bangsa ini. Mantan Presiden Republik Indonesia ke-4 itu mengutip seorang penggiat filsafat kebudayaan Tony Doludea yang mengatakan bahwa karakter manusia Indonesia adalah mudah iri hati, picik, dan tidak menyadari solidaritas untuk bersama. Mereka juga suka memperoleh sesuatu secara instan, mengabaikan proses dan kerja keras, percaya terhadap klenik, dan tidak dapat menerima kekalahan. “Karakter itu ada dalam diri seluruh manusia Indonesia, mulai dari politisi, akademisi, intelektual, pemimpin tokoh agama, hingga orang awam, dan rakyat miskin.” Kata Gus Dur, mengutip Tony.<sup>1</sup> Menurut John Dewey Pendidikan adalah kehidupan.<sup>2</sup> Oleh sebab itu pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan kita.

Namun, sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil lipat

---

<sup>1</sup>Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 118.

<sup>2</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 50.

ganda.<sup>3</sup> Sistem seperti ini tentu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri menurut Martin Luther King, seorang tokoh spiritual kulit hitam di Amerika Serikat, adalah melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat.<sup>4</sup> Seharusnya pendidikan itu tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga harus *to educate of the soul* seperti yang diajarkan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy`ari dalam *Adābul `Alim wal Muta`allim*-nya yang menjelaskan bahwa seorang guru harusnya berusaha untuk mengindahkan muridnya, mendidik hatinya serta membantunya dalam meraih kebahagiaannya dengan pangkatnya sebagai seorang guru.<sup>5</sup> Hari ini kita bisa melihat bahwa pendidikan kita masih belum banyak menerapkan atau mungkin belum mendalami hal ini. Ini merupakan salah satu faktor merosotnya moral pelajar di negeri ini.

Pendidikan formal sekarang ini, kian tak bisa diandalkan. Faktanya, siswa-siswa haus darah dan cinta kekerasan makin menjamur. Lihat saja data KPAI yang menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh

---

<sup>3</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. x

<sup>4</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, hlm. 58.

<sup>5</sup>Hasyim Asy`ari, *Adabul `Alim wal Muta`allim*, (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami, tt) hlm. 92.

Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen.<sup>6</sup>

Kekerasan antar siswa memang sudah menjadi kebiasaan umum yang sudah mendarah daging. Bagi para pelakunya, justru timbul kebanggaan dan kepuasan. Maka tak heran jika anak-anak ini merasa puas jika sudah pernah melukai atau bahkan membunuh anak seusianya yang menjadi lawan dalam aksinya. Lihat saja kisah berdarah dalam tawuran pelajar di Jakarta antara SMK Kartika Zaeni Matraman versus SMA Yayasan Karya 66 tahun 2012 silam. Salah satu tersangka pembacok mati siswa bernama Alawy, mengaku puas se usai menghabisi nyawa musuhnya. Dia puas lantaran sudah membalas dendam atas kematian temannya pada tawuran tahun sebelumnya. Semoga saja ini bukan bibit radikalisme di Indonesia.

Menurut hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama (Puslitbang Penda) Balitbang dan Diklat Kemenag RI tahun 2015 terkait

---

<sup>6</sup>*Indonesianreview.com* diakses pada pukul 12.26 WIB Senin, 21 November 2016

pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi Umum menyatakan bahwa peran dan fungsi pendidikan agama lebih banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan dibanding dosen PAI itu sendiri.<sup>7</sup> Salah satu dampaknya adalah terjadinya distorsi moral. Belum lama di tengah maraknya aksi demo 4 november 2016, tertangkap 5 mahasiswa yang masuk dalam anggota organisasi kemahasiswaan yang ikut dalam aksi tersebut. Kelimanya melanggar Pasal 214 juncto 212 terkait melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap pejabat yang sedang melakukan tugas. Mereka terancam hukuman kurungan penjara 7 tahun.<sup>8</sup> Beginikah karakter generasi bangsa? Lalu bagaimana karakter bangsa seharusnya?

Karakter secara kebahasaan ialah watak. Karakter berarti sifat khas seseorang yang masih bisa dididik. Berbeda dengan temperamen, secara bahasa temperamen berasal dari kata *temper* yang berarti `mengalir`. Temperamen berarti sifat khas seseorang yang mengalir dari generasi ke generasi yang tidak bisa dididik, karena sudah menjadi pembawaan dari lahir. Hal ini sejalan dengan pemikiran seorang pedagog Jerman bernama F.W. Foerster (1869-1966). Karakter

---

<sup>7</sup>*nu.or.id*, diakses pada Senin 21 November 2016 pukul 12.35 WIB

<sup>8</sup>*news.liputan6.com* diakses pada Senin, 21 November 2016 pukul 13.15 WIB

menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Melihat berbagai persoalan tersebut, pendidikan karakter menjadi penting untuk benar-benar diterapkan. Pendidikan karakter dalam kehidupan bangsa memiliki kepentingan yang mendesak karena banyak persoalan yang sebenarnya dapat dikembalikan akar masalahnya pada persoalan karakter.

Korupsi misalnya bukan sekedar karena peluang berupa sistem pengawasan yang rendah dan lemahnya tata kelola *good governance* (pemerintahan yang baik), tetapi karena mentalitas seperti ingin cepat berhasil atau kaya dengan menerabas, ajimumpung atau menggunakan kesempatan untuk meraih keuntungan secara tidak pantas, tidak bertanggung jawab, hilangnya kejujuran, dan sebagainya. Boleh jadi persoalan kesejahteraan masih belum sepenuhnya tinggi, tetapi dalam sejumlah atau banyak kasus justru korupsi dilakukan oleh mereka yang memiliki

---

<sup>9</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 77-78.

kedudukan penting dan berprestasi lebih.<sup>10</sup> Hal ini sangat memprihatinkan.

KH. A. Mustofa Bisri atau Gus Mus adalah satu tokoh yang peduli dengan karakter manusia Indonesia. Selain itu beliau adalah orang yang sangat humanis. Salah satu yang terlihat adalah bagaimana beliau menuangkan sebuah nasihat-nasihat dalam beberapa cerita dalam karya beliau yang berjudul “Saleh Ritual Saleh Sosial”. Bagaimana beliau memperlakukan manusia layaknya sebagai manusia, atau dalam istilah beliau “*Memanusiakan manusia*”. Dilihat dari salah satu nasihat beliau dalam karyanya tersebut yang berbunyi:

*“Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato-pidato dan pernyataan-pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijakan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek semacam Waduk Nipah dan Waduk Kedungombo, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap nguwongke.<sup>11</sup> Masak setiap kali ribut. Kalau sudah ribut, masing-masing nongol egonya dan tudang-tuding kesana-kemari. Saling melempar pernyataan dan tanggapan. Lalu saling meralat pernyataan sendiri. Kalau sudah begini paling-paling yang senang ya cuma koran-koran. Rakyatnya tetap senep.”<sup>12</sup>*

---

<sup>10</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 51.

<sup>11</sup>Memanusiakan.

<sup>12</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 193.

Dalam karyanya lain beliau juga pernah berpesan kepada kita tentang pentingnya bercermin kepada diri kita sendiri. *“Seperti kita ketahui, melihat orang lain adalah lebih mudah dan jelas ketimbang melihat diri sendiri. Marilah kita lihat orang lain, kita lihat aib-aib dan kekurangan-kekurangannya, lalu kita rasakan respons diri kita sendiri terhadap aib-aib dan kekurangan-kekurangan orang lain. Misalnya, kita melihat kawan kita yang sikapnya kasar dan tak berperasaan, atau kawan kita yang suka membanggakan diri dan merendahkan orang lain; atau kawan kita yang suka menang-menangan, ingin menang sendiri, atau kawan kita yang bersikap atau berperangai buruk lainnya. Kira-kira bagaimana tanggapan dalam diri kita terhadap sikap kawan-kawan kita yang seperti itu? Kita mungkin merasa jengkel, muak, atau minimal tidak suka. Kemudian, marilah kita andaikan kawan-kawan kita itu kita dan kita adalah mereka. Artinya, kita yang mempunyai sikap dan perilaku tidak terpuji itu dan mereka adalah orang yang melihat.”*<sup>13</sup>

Baru-baru ini masyarakat Indonesia juga dibuat kagum oleh akhlak beliau yang luar biasa. Ketika beliau mendapatkan hinaan di media sosial dengan kata-kata kasar beliau malah memaafkan si penghina tersebut dan menjamunya di rumahnya. Seperti dikutip oleh *detiknews*

---

<sup>13</sup>A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, (Jakarta: Kompas, 2011) hlm. 19.

Sabtu, 26 November 2016, “empat orang dari berbagai daerah datang ke kediaman pengasuh Ponpes Raudlatut Thalibin, KH. Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus di Rembang, Jawa Tengah. Mereka meminta maaf telah menghina di media sosial. Pertemuan berlangsung hangat. Gus Mus dawuh (bilang) sudah memaafkan sebelum mereka datang. Bahkan mereka tidak sowan (datang) pun, Gus Mus juga memaafkan,” kata menantu Gus Mus, Rizal Wijaya, yang ikut dalam pertemuan tersebut. Rizal mengungkapkan, sebagaimana layaknya tamu, mereka disambut dengan tangan terbuka. Ada hidangan ala kadarnya.<sup>14</sup>

Sebelum mereka bertamu pun, Gus Mus sudah menanggapi tentang si penghina yang terancam akan dipecat oleh perusahaannya. Lewat akun Facebook-nya, Gus Mus juga menyampaikan kepada Fadjroel dan PT Adhi Karya agar Pandu Wijaya tidak dipecat. “Saudara Fadjroel Rachman dan Adhi Karya BUMN dengan sungguh-sungguh memintakan maaf atas ucapan salah satu karyawannya. Maka dengan sungguh-sungguh saya menjawab: Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mas Fadjroel. Kesalahannya mungkin hanyalah menggunakan `bahasa khusus` di tempat umum. Maklum masih muda. Saya mohon jangan sampai si karyawan dipecat, sebagaimana usul sementara orang”, tulis Gus Mus.

---

<sup>14</sup>*Detiknews*, diakses pada hari Sabtu tanggal 26 November 2016.

Gus Mus sendiri berharap kasus ini menjadi pelajaran berharga. Dia meminta agar orang jangan mudah emosi dan marah jika dihina atau direndahkan oleh orang lain. “Kalau ada yang menghina atau merendahkanmu janganlah buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah untuk mencoba kesabaran kita. Bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.”<sup>15</sup>

Sikap yang nampak dari beliau di atas kiranya bisa dijadikan teladan untuk kita semua. Pada zaman globalisasi yang menuntut serba instan dan cepat ini berdampak pada bergesernya nilai-nilai moral. Hal yang perlu diperhatikan adalah generasi bangsa yang hari ini semakin tidak terkontrol. Pendidikan formal sebagai potret gambaran keadaan pendidikan di Indonesia tampaknya sudah mengalami krisis kepercayaan untuk membangun karakter bangsa.

Asupan moral yang disajikan oleh KH. A. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus dalam karya-karya maupun pendapat-pendapatnya di media sosial kiranya dapat menjadi `asupan yang bergizi dan menyehatkan kembali` karakter generasi bangsa ataupun peserta didik pada pendidikan formal. Indonesia membutuhkan banyak sosok seperti KH. A. Mustofa Bisri untuk membangun karakter bangsa dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal yang menjadi tren di negara ini.

---

<sup>15</sup>*Infomenia.net* diakses pada hari Senin tanggal 28 November 2016.

Untuk itulah, melihat gambaran berbagai macam persoalan tersebut, menarik peneliti untuk melakukan kajian tentang pandangan Gus Mus dalam kaitannya konsep pendidikan karakter menurut perspektif beliau dengan judul: ***“Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri; dan Implementasinya dalam Pendidikan Formal”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter dalam pendidikan formal?
2. Bagaimanakah pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan karakter?
3. Bagaimanakah kemungkinan implementasi pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri dalam pendidikan formal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tentang pendidikan karakter dalam pendidikan formal.
- b. Mengetahui tentang pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan karakter.
- c. Mengetahui tentang kemungkinan implementasi pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri dalam pendidikan formal.

## 2. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wacana serta kontribusi pemikiran terhadap dunia akademik dan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti berikutnya.

### b. Pemerintah

Supaya penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran. Serta dapat menjadi masukan untuk pemerintah sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

### c. Agama

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gairah baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Serta dapat menambah khazanah keilmuan dan kepustakaan Islam. Agar ke depannya pendidikan Islam menjadi semakin maju dan berkembang sebagai pilar kemajuan peradaban Islam.

### d. Sekolah

Supaya penelitian ini mampu menjadi `angin segar` pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah umumnya dan siswa dan guru pada khususnya. Sehingga pendidikan di sekolah akan menuju ke arah

pendidikan yang terarah dan menjaga identitas sekolah sebagai lembaga `pendidikan`.

e. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membuka pikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter di negeri ini.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian kepustakaan dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal tersebut untuk menghindari penulisan yang sama, sehingga peneliti perlu mencantumkan hasil penelitian skripsi yang ada kemiripan dengan objek yang akan diteliti. Di antara beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi saudara M. Sofyan al-Nashr (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”.<sup>16</sup> Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut KH. Abdurrahman Wahid diperoleh dari pesantren dan kehidupan sosial masyarakat sebagai pendidikan karakter dan sebuah solusi dalam dekadensi moral bangsa ini.

---

<sup>16</sup> M. Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Semarang: UIN Walisongo, 2010).

Kemudian skripsi saudara Maesaroh (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak menurut Al-Ghazali”.<sup>17</sup> Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat menjadikan anak yang mempunyai spiritual tinggi, menurut Al-Ghazali dalam proses pendidikannya dapat dilakukan dengan beberapa metode, yang pada proses pendidikannya tidak terlepas atas keteladanan orang tuanya, pembiasaan-pembiasaan serta latihanlatihan spiritual. Setelah melakukan kajian terhadap karya-karya terdahulu, ternyata tidak ada kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri; Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan Formal. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri. Kemudian untuk mengetahui kemungkinan implementasinya dalam pendidikan formal.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal**

#### **a. Pengertian Pendidikan Formal**

Organisasi formal adalah organisasi yang dicirikan oleh struktur organisasi. Keberadaan struktur organisasi menjadi pembeda utama antara organisasi formal dan informal. Struktur organisasi formal dimaksudkan untuk

---

<sup>17</sup> Maesaroh, *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak menurut Al-Ghazali*, (Semarang: UIN Walisongo, 2009).

menyediakan penugasan kewajiban dan tanggung jawab personal dan membangun hubungan tertentu diantara orang-orang pada berbagai kedudukan. Lembaga pendidikan (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) merupakan contoh organisasi formal.<sup>18</sup>

Begitu pula menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Formal meliputi lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus berlangsung melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.<sup>19</sup>

- b. Letak Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal  
Pendidikan karakter dalam pendidikan formal tentu tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
  - 1) Program pengembangan diri
    - a) Kegiatan rutin sekolah

---

<sup>18</sup>Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 242.

<sup>19</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 19.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya

d) Pengondisian

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

2) Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

3) Budaya Sekolah

Menurut Kemendiknas, budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat.<sup>20</sup>

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>21</sup>

2) Jujur

Jujur yaitu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).<sup>22</sup>

3) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap,

---

<sup>20</sup>Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 93.

<sup>21</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 41.

<sup>22</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 51.

dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>23</sup> Karakter toleransi tercermin dari kemampuan belajar mendengar, menghargai, menerima pendapat/gagasan orang lain, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berupaya menjunjung tinggi sikap dan tutur kata, sopan, ramah, dan sabar.<sup>24</sup>

#### 4) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>25</sup> Karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatan.

#### 5) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>26</sup> Kerja keras juga dapat didefinisikan semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai ini sangat dibutuhkan oleh manusia

---

<sup>23</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>24</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Surabaya: Erlangga, 2012), hlm. 73.

<sup>25</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>26</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

agar selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya.<sup>27</sup>

#### 6) Kreatif

Kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.<sup>28</sup> Karakter kreatif tercermin dari daya pikir dan daya nalar yang optimal dalam upaya membuat gagasan dan menyelesaikan permasalahan, berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara.<sup>29</sup>

#### 7) Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain”. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>30</sup>

#### 8) Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya

---

<sup>27</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 138.

<sup>28</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 51.

<sup>29</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 75.

<sup>30</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

dan orang lain.<sup>31</sup> Karakter demokratis tercermin dari sikap kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, baik dalam hubungan dengan anggota dalam satu kelompok maupun dengan satu kesatuan grup utama.

#### 9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.<sup>32</sup> Rasa ingin tahu disebut juga curiositas yang merupakan emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.<sup>33</sup>

#### 10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>34</sup> Perilaku semangat kebangsaan tercermin dari ketahanan mental, moral, spiritual, dan fisik yang berwujud manusia berkepribadian Indonesia. Semangat kebangsaan akan menguat dalam sanubari siswa jika siswa mendapatkan pengetahuan sejarah yang memadai, siswa

---

<sup>31</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>32</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>33</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 85.

<sup>34</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

terlibat dalam kegiatan masyarakat yang dapat membangkitkan empati sosial.<sup>35</sup>

#### 11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yang sejati adalah mencintai perbaikan tanah air, berusaha untuk mengabdikan kepadanya. Orang yang cinta tanah air adalah orang yang rela mati untuk menghidupkan-hidupkan tanah airnya dan rela sakit untuk sehatnya umat.<sup>36</sup> Bukanlah orang yang cinta tanah air sehingga dia bekerja karena tanah airnya yang bertujuan untuk menghidup-hidupkan tanah airnya.<sup>37</sup>

#### 12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>38</sup> Karakter menghargai prestasi diwujudkan dalam bentuk bekerja dengan penuh antusias, bekerja/berkarya/ belajar bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan asal terpenuhi keinginannya saja, atau memperoleh imbalan.

#### 13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan

---

<sup>35</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 77.

<sup>36</sup>Musthofa Al-Ghulayaini, *ʿIzāṭun Nāṣiyi`īn*, (Beirut: Al-Maktabah Al-`Ashriyyah, tt), hlm. 82.

<sup>37</sup>Musthofa Al-Ghulayaini, *ʿIzāṭun Nāṣiyi`īn ...*, hlm. 81.

<sup>38</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

bekerja sama dengan orang lain.<sup>39</sup>Karakter bersahabat/komunikatif tercermin dari belajar mendengar, menghargai dan menerima pendapat/gagasan orang lain, dan bersikap terbuka.

#### 14) Cinta Damai

Damai dalam bahasa arab adalah *ṣulh*<sup>40</sup> yang berarti antonim (lawan) dari *fasada* (rusak). Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>41</sup>

#### 15) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>42</sup>Karakter gemar membaca tercermin dari menjadikan buku sebagai gudang ilmu pengetahuan, sehingga di manapun siswa berada, selalu ada buku di dekatnya untuk dibaca.

#### 16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan

---

<sup>39</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>40</sup>Achmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 788.

<sup>41</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>42</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>43</sup>

#### 17) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>44</sup> Peduli sosial berarti mampu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>45</sup>

#### 18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban.<sup>46</sup> Tanggung jawab juga merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri

---

<sup>43</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

<sup>44</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

<sup>45</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 51.

<sup>46</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) hlm. 82.

sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>47</sup>

## 2. Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri

### a. Pengertian Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri

Pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri adalah pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai-nilai tarbiyah dalam metode pengajaran. Corak pendidikan berkarakter semacam itu sudah berlangsung lama sejak dulu di sistem pendidikan pesantren. Ada 5 keunggulan corak pendidikan di pesantren yang tidak dipunyai oleh lembaga pendidikan manapun. Kelima keunggulan tersebut adalah:<sup>48</sup>

- 1) Kesederhanaan
- 2) Pertanggungjawaban keilmuan baik ilmiah dan ukhrowiyah
- 3) Semangat mengajak dan memperbaiki *rūh ad-da`wah*
- 4) Nasionalis/pendidikan menjalin *ukhuwwah wathoniyah* dan persatuan bangsa
- 5) Kasih sayang dan kepedulian kepada masyarakat yang lemah karena kebodohan dan ketertinggalan.

### b. Nilai-nilai Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri

---

<sup>47</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

<sup>48</sup>[www.inspira.com](http://www.inspira.com) diakses pada hari Selasa tanggal 27 Desember

1) Nguwongke

Nguwongke adalah sifat memanusikan manusia, yang berarti mengerti dan menghargai manusia.<sup>49</sup>

2) Saleh Sosial

KH. A. Mustofa Bisri menjelaskan bahwa istilah `saleh sosial` merujuk pada berbagai macam aktivitas dalam rangka memenuhi *haqqul adami* dan menjaga *hablun minan nās*.<sup>50</sup>

3) Melihat Cermin

Menurut KH. A. Mustofa Bisri seorang mukmin adalah cermin saudaranya. Artinya, masing-masing orang mukmin bisa, atau seharusnya, menjadi cermin mukmin yang lain. Seorang mukmin dapat menunjukkan noda saudaranya, agar saudaranya itu bisa menghilangkannya. Dalam pengertian yang lain, untuk mengetahui noda dan aib kita, kita bisa bercermin pada saudara kita.<sup>51</sup>

4) Memaafkan

KH. A. Mustofa Bisri mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang kata maaf. Maaf bisa berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; bisa

---

<sup>49</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 46.

<sup>50</sup>nu.or.id.

<sup>51</sup>A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm. 18-19.

pula berarti: permintaan ampun, atau dengan kata lain: permintaan pembebasan dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya). Menurut beliau, meminta maaf atau memberi maaf itu adalah perbuatan yang mulia. Orang yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah seorang kesatria. Orang yang suka memberi maaf adalah orang yang berjiwa besar.<sup>52</sup>

#### **F. Kerangka Berpikir**

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagog Jerman bernama F.W. Foerster (1869-1966). Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi Identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam

---

<sup>52</sup> A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm. 52.

diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.<sup>53</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga diatur tentang pendidikan karakter. Yaitu bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/orangtua.<sup>54</sup>Segala elemen negeri ini dilibatkan dalam pendidikan karakter, termasuk sekolah yang dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan formal.

Organisasi formal adalah organisasi yang dicirikan oleh struktur organisasi. Keberadaan struktur organisasi menjadi pembeda utama antara organisasi formal dan informal. Struktur organisasi formal dimaksudkan untuk menyediakan penugasan kewajiban dan tanggung jawab personal dan membangun hubungan tertentu diantara orang-orang pada berbagai kedudukan. Lembaga pendidikan

---

<sup>53</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 77-78.

<sup>54</sup>Kemdikbud.go.id

(TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) merupakan contoh organisasi formal.<sup>55</sup> Begitu pula menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Formal meliputi lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus berlangsung melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.<sup>56</sup>

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengemukakan ada 18 nilai-nilai yang dapat membentuk karakter, yaitu:<sup>57</sup>(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

---

<sup>55</sup>Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 242.

<sup>56</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 19.

<sup>57</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 52.

KH. Mustofa Bisri atau lebih akrab disapa Gus Mus adalah satu tokoh yang memiliki karakter humanistik yang kuat. Beliau dilahirkan di Rembang , 10 Agustus 1944. Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri) beruntung dibesarkan dalam keluarga yang patriotis, intelek, progresif sekaligus penuh kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama.<sup>58</sup> Gus Mus adalah seorang ulama sekaligus budayawan yang aktif menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi di berbagai media massa seperti *Tempo*, *Forum*, *Ummat*, *Amanah*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Republika*.

Sejumlah karya yang pernah beliau tulis adalah buku yang berjudul “Saleh Ritual Saleh Sosial”. Buku ini berisi tentang kumpulan cerita yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu kutipan yang bisa dilihat dalam buku ini adalah: *“Yang penting menurut saya, mungkin karena saya` termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato-pidato dan pernyataan-pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijakan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek semacam Waduk Nipah dan Waduk Kedungombo, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan*

---

<sup>58</sup>[www.gusmus.net](http://www.gusmus.net).

*sikap nguwongke.*<sup>59</sup> *Masak setiap kali ribut. Kalau sudah ribut, masing-masing nongol egonya dan tudang-tuding kesana-kemari. Saling melempar pernyataan dan tanggapan. Lalu saling meralat pernyataan sendiri. Kalau sudah begini paling-paling yang senang ya cuma koran-koran. Rakyatnya tetap senep.*<sup>60</sup> Dalam kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter yang bisa kita teladani, diantaranya adalah nasihat untuk memanusiation manusia. Sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal di Indonesia yang kini mulai kehilangan tajinya dalam membentuk karakter generasi bangsa.

Baru-baru ini masyarakat Indonesia juga dibuat kagum oleh akhlak beliau yang luar biasa. Ketika beliau mendapatkan hinaan di media sosial dengan kata-kata kasar beliau malah memaafkan si penghina tersebut dan menjamunya di rumahnya. Seperti dikutip oleh *detiknews* Sabtu, 26 November 2016, “empat orang dari berbagai daerah datang ke kediaman pengasuh Ponpes Raudlatut Thalibin, KH. Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus di Rembang, Jawa Tengah. Mereka meminta maaf telah menghina di media sosial. Pertemuan berlangsung hangat. Gus Mus dawuh (bilang) sudah memaafkan sebelum mereka datang. Bahkan

---

<sup>59</sup>Memanusiation.

<sup>60</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 193.

mereka tidak sowan (datang) pun, Gus Mus juga memaafkan,” kata menantu Gus Mus, Rizal Wijaya, yang ikut dalam pertemuan tersebut. Rizal mengungkapkan, sebagaimana layaknya tamu, mereka disambut dengan tangan terbuka. Ada hidangan ala kadarnya.<sup>61</sup>

Sebelum mereka bertamu pun, Gus Mus sudah menanggapi tentang si penghina yang terancam akan dipecat oleh perusahaannya. Lewat akun Facebook-nya, Gus Mus juga menyampaikan kepada Fadjoel dan PT Adhi Karya agar Pandu Wijaya tidak dipecat. “Saudara Fadjoel Rachman dan Adhi Karya BUMN dengan sungguh-sungguh memintakan maaf atas ucapan salah satu karyawannya. Maka dengan sungguh-sungguh saya menjawab: Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mas Fadjoel. Kesalahannya mungkin hanyalah menggunakan `bahasa khusus` di tempat umum. Maklum masih muda. Saya mohon jangan sampai si karyawan dipecat, sebagaimana usul sementara orang”. Tulis Gus Mus.

Gus Mus sendiri berharap kasus ini menjadi pelajaran berharga. Dia meminta agar orang jangan mudah emosi dan marah jika dihina atau direndahkan oleh orang lain. “Kalau ada yang menghina atau merendahkanmu janganlah buru-buru emosi dan marah. Siapa tahu dia memang digerakkan Allah

---

<sup>61</sup>*Detiknews*, Sabtu 26 November 2016.

untuk mencoba kesabaran kita. Bersyukurlah bahwa bukan kita yang dijadikan cobaan.”<sup>62</sup>

Sikap yang nampak dari beliau tersebut kiranya bisa dijadikan teladan untuk kita. Pada zaman globalisasi yang menuntut serba instan dan cepat ini berdampak pada bergesernya nilai-nilai moral. Hal yang perlu diperhatikan adalah generasi bangsa yang hari ini semakin tidak terkontrol.

Pendidikan formal sebagai potret gambaran keadaan pendidikan di Indonesia tampaknya sudah mengalami krisis kepercayaan untuk membangun karakter bangsa. Asupan moral yang disajikan oleh KH. A. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus dalam karya-karya maupun pendapat-pendapatnya di media sosial kiranya dapat menjadi `asupan yang bergizi dan menyehatkan kembali` karakter generasi bangsa ataupun peserta didik pada pendidikan formal.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan KH. A. Mustofa Bisri dalam buku-bukunya tampak begitu unik. Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter secara tersirat melalui buku beliau yang berjudul 1) Saleh Ritual Saleh Sosial dan 2) Membuka Pintu Langit. Nilai-nilai tersebut antara lain; (1) Nguwongke, (2) Saleh Sosial, (3) Melihat Cermin, (4) Memaafkan. Indonesia membutuhkan banyak sosok seperti KH. A. Mustofa Bisri untuk membangun

---

<sup>62</sup>*Infomenia.net* diakses pada Senin 28 November 2016

karakter bangsa dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal yang menjadi tren di negara ini.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh, yaitu KH. A. Mustofa Bisri. Karena permasalahan penuh makna, maka penelitian ini mencoba untuk mengungkapkannya secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>63</sup>

### 2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

Pendidikan karakter dalam pendidikan formal meliputi sebagai berikut:

- 1) Religius
- 2) Jujur

---

<sup>63</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 186.

- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab

**b. Pendidikan Karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri**

Pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri meliputi sebagai berikut:

- 1) Nguwongke
- 2) Saleh Sosial
- 3) Melihat Cermin
- 4) Memaafkan

**3. Sumber data**

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Pada tahapan ini, peneliti harus menentukan sumber primer dan sumber sekunder.<sup>64</sup> Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah informan sendiri yaitu KH. A. Mustofa Bisri serta karya-karyanya. Diantaranya adalah buku beliau yang berjudul *Saleh Ritual Saleh Sosial*, dan buku beliau yang lain yang berjudul *Membuka Pintu Langit*.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan karakter dalam pendidikan formal.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan 2 metode:

---

<sup>64</sup>Andi Prastowo, Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, hlm 207.

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>65</sup> Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.<sup>66</sup> Ada macam-macam wawancara; (1) wawancara terstruktur (2) wawancara semi terstruktur (3) wawancara tak berstruktur.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya,<sup>67</sup> maka yang dilakukan adalah mengumpulkan beberapa sumber tertulis karya KH. A. Mustofa Bisri. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada yang bersangkutan yaitu KH. A. Mustofa Bisri.

---

<sup>65</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 231.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 233.

## b. Metode Dokumentasi

Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara, menjadikan hasil penelitian dari wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>68</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan foto-foto hasil wawancara dan karya-karya KH. A. Mustofa Bisri yang telah ada.

## 5. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data perlu dilakukan yang namanya uji kredibilitas data. Ada macam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.<sup>69</sup> Namun pada penelitian ini,

---

<sup>68</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 226-227.

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 270.

peneliti akan menggunakan cara triangulasi. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan metode wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.<sup>70</sup> Peneliti menggunakan triangulasi metode, misalnya metode dokumentasi untuk mengecek sumbernya. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

#### 6. Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>71</sup> Aktivitas dalam analisis data, yaitu peneliti melakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>72</sup> Lalu display data atau menyajikan data, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan

---

<sup>70</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm 274.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm 337.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 247.

Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>73</sup> Kemudian verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 249.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 252.

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN FORMAL

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Seorang filosof Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter, menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>75</sup>

Etika adalah ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Norma berarti aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia.<sup>76</sup> Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata karma. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah

---

<sup>75</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

<sup>76</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 54.

Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Akhlak juga merupakan sesuatu yang bersumber dari nash. Budi pekerti dalam bahasa Sanskerta berarti, “tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”.<sup>77</sup> Sedangkan nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>78</sup> Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.<sup>79</sup>

Karakter dalam bahasa arab akhlak, *thobīʿat*. Dalam tradisi Yahudi, misalnya para tetua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, yang mrucut seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Oleh karena itu, berhadapan dengan manusia yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur terhadap pemilik

---

<sup>77</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hlm. 55.

<sup>78</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hlm. 56.

<sup>79</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hlm. 57.

karakter tersebut. Manusia tidak dapat memberikan bentuk karakter.<sup>80</sup>

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, yang membedakan seseorang dari yang lain, atau watak.<sup>81</sup> Karakter berarti sifat khas seseorang yang masih bisa dididik. Berbeda dengan temperamen, secara bahasa temperamen berasal dari kata *temper* yang berarti `mengalir`. Temperamen berarti sifat khas seseorang yang mengalir dari generasi ke generasi yang tidak bisa dididik, karena sudah menjadi pembawaan dari lahir. Hal ini sejalan dengan pemikiran seorang pedagogi Jerman bernama F.W. Foerster (1869-1966). Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.<sup>82</sup>

Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Secara ringkas, karakter menurut Ki

---

<sup>80</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1-2.

<sup>81</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* ..., hlm. 10

<sup>82</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hlm. 77-78.

Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Setiap orang menurut Ki Hajar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda; sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula. Pendek kata, antara manusia satu dengan manusia yang lain tidak ada kesamaan karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau *ajeg*, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang.<sup>83</sup>

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.<sup>84</sup>

## B. Sejarah Pendidikan Karakter

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966), sebagai orang yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan

---

<sup>83</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 34-35.

<sup>84</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 44.

pribadi, sebagai reaksinya atas kejumudan pedagogi natural Rousseauin, dan instrumentalisme pedagogis Devwey.

Menurut Foerster tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi pribadi seorang. Karakter menjadi identitas mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, lanjut Foerster, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Itu karena dalam diri anak didik terdapat dua dorongan esensial; yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan mengembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna mencapai cita-cita tertentu. Ketika anak didik telah mampu menyeimbangkan dua dorongan esensial itu, maka ia akan menjadi pribadi dengan karakter yang matang. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Sebagian sejarawan yang lain berpendapat jika di dunia Islam sudah memiliki konsep mengenai pendidikan karakter, jauh sebelum dicetuskan oleh Foerster. Entah mana yang benar, tentu kita tidak perlu memperdebatkannya, karena kita justru akan terjebak pada perdebatan sementara

memalingkan dari esensi sejati dari pendidikan karakter tersebut.<sup>85</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter sebenarnya telah tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>86</sup>

Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Darmu`in, tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar lulusan

---

<sup>85</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25-26.

<sup>86</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 73-74.

pada setiap satuan pendidikan. Menurut Koesoema, tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.<sup>87</sup>

Islam memandang pendidikan karakter sebagai suatu hal yang penting. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan agar dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan *ittiba`* (mencontoh) Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah sesuai dengan potensi diri masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan insane mukmin yang sesungguhnya dalam wawasan dan otoritatif keilmuan yang baik.

Jadi bisa dibilang, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim, bukan tujuan akhir.<sup>88</sup> Tujuan hidup muslim sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Q.S. *Az-Zāriyat* ayat 56:

---

<sup>87</sup>Darmu`in, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 74-75.

<sup>88</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 48-49.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>89</sup>

Simpulnya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi ketuhanan dan potensi kemanusiaan yang dimiliki setiap manusia sebagai bekal kehidupan.

#### D. Nilai-nilai Karakter dan Lawan Nilainya

##### 1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>90</sup> Religiusitas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana, banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Inilah yang mencerminkan bahwa seseorang itu bertaqwa. Dalam Islam, sikap seperti ini sangat dianjurkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an Surah *Ali ‘Imran* (3) ayat 102:

---

<sup>89</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009) hlm. 523.

<sup>90</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١١٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati melainkan kecuali dalam keadaan muslim.”<sup>91</sup>

Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, homat kepada sesama, dan lingkungan alam.<sup>92</sup>

Adapun lawan nilai dari karakter religius adalah durhaka. Sifat durhaka adalah sifat yang dilarang oleh Allah. Telah diwahyukan kepada sebagian para nabi, “Tatkala kau kepada-Ku dan pada apa yang Aku perintahkan kepadamu. Janganlah kau durhaka kepada-Ku (Allah) dan pada apa yang telah Aku perintahkan

---

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009) hlm. 63.

<sup>92</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 128.

kepadamu.”<sup>93</sup> Sifat durhaka inilah yang paling dibenci oleh Allah. Konsekuensi dari sifat ini adalah dibenci dan tidak diridhoi oleh Allah, bahkan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur`an Surah *An-Naba`* (78) ayat 21-26:

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلطَّغْيِينِ مَغَابًا ﴿٢٢﴾ لَّيْسِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وَفَاقًا ﴿٢٦﴾

“Sungguh, (neraka) Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, me reka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal.”<sup>94</sup>

Sifat inilah yang tidak patut ditiru oleh seorang hamba, khususnya seorang pelajar, karena hal ini dapat berdampak buruk bagi kehidupan.

## 2. Jujur

Jujur yaitu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah,

<sup>93</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Nashaihul `Ibad Terj. I. Solihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 24.

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 582.

trustworthiness), dan tidak curang (*no cheating*).<sup>95</sup> Al-Asfihani menyebutkan bahwa jujur adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama.<sup>96</sup>

Dalam terminologi agama islam, jujur sama dengan bersikap benar (*sidiq, ash-shidqu*) sebagaimana sifat nabi.<sup>97</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur`an Surah Az-Zumar (39) ayat 33:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertaqwa”.<sup>98</sup>

Sedangkan lawan nilai dari jujur/al-ṣidq adalah al-kizb yang berarti bohong. Allah mengingatkan kita tentang dampak buruk dari kebohongan dalam Al-Qur`an Surah Gafir (40) ayat 28:

---

<sup>95</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 51.

<sup>96</sup> Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 2.

<sup>97</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya...*, hlm. 71.

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 462.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ  
 أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ  
 بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ  
 يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَابٌ ﴿٢٨﴾

*Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang karena dia berkata: "Tuhanku adalah Allah" padahal sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika ada seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu: dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta."<sup>99</sup>*

Musthofa Al-Ghulayaini mengingatkan kita tentang kejujuran dan bohong dalam kitabnya *Iz'atun Nasyjīn*:

لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ : إِنَّكَ صَادِقٌ أَوْ كَاذِبٌ حَتَّى تَرَى صِدْقَ عَمَلِهِ أَوْ كَذِبَهُ  
 وَلَا تَصِفْ قَوْلًا بِصِدْقٍ أَوْ كَذِبٍ حَتَّى تَرَى أَثْرَهُ لِأَنَّ الْقَوْلَ تَعْظُمُ  
 قِيمَتُهُ أَوْ تَصْغُرُ بِنَيْجَتِهِ وَلَا يَصْدُقُ الْقَوْلَ حَتَّى يَصْدُقَ الْعَمَلُ

“Janganlah kamu berkata kepada seseorang: Sesungguhnya kamu adalah orang yang jujur atau

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm.

pendusta, sehingga kamu melihat kejujuran amalnya atau kebohongan amalnya. Dan janganlah kamu menyifati suatu perkataan dengan sifat jujur atau bohong sehingga kamu melihat bekasnya, karena sesungguhnya suatu perkataan itu dapat mengagungkan kedudukannya atau mengecilkan hasilnya. Dan janganlah membenarkan perkataan sehingga membenarkan amalnya”.<sup>100</sup>

### 3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>101</sup> Karakter toleransi tercemin dari kemampuan belajar mendengar, menghargai, menerima pendapat/gagasan orang lain, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berupaya menjunjung tinggi sikap dan tutur kata, sopan, ramah, dan sabar.<sup>102</sup>

Akhir-akhir ini, masyarakat kita dihantui oleh perilaku intoleransi yang meresahkan. Sedikit-sedikit kafir, sedikit-sedikit *bid`ah*, sedikit-sedikit merusak. Banyak sekali hak-hak masyarakat yang dirampas oleh sebagian kelompok, khususnya hak-hak beragama. Berbeda sedikit dikatakan melenceng. Padahal masyarakat memiliki

---

<sup>100</sup>Musthofa al-Ghulayaini, *‘Izaton Nāsyi`in...*, hlm. 102.

<sup>101</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>102</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Surabaya: Erlangga, 2012), hlm. 73.

haknya masing-masing. Bukankah perbedaan merupakan rahmat?

Toleransi merupakan modal untuk saling menolong dan kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok<sup>103</sup> sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an Surah *Al-Mā'idah* (5) ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kamu kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.<sup>104</sup>

Setiap orang yang hidup bermasyarakat diharapkan mampu mempunyai kesadaran bahwa kedudukannya sejajar di hadapan Tuhan. Tidak perlu merasa sombong satu sama lain sehingga bisa menghargai keberagaman serta perbedaan sesamanya.<sup>105</sup>

#### 4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

---

<sup>103</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya...*, hlm. 93.

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, 106.

<sup>105</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 73.

peraturan.<sup>106</sup>Karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatan.

Karakter disiplin yang paling baik adalah yang ditimbulkan dari diri sendiri (*self imposed discipline*), yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan atau ambisi tertentu. Disiplin ini timbul karena siswa merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian lingkungan sehingga tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela mematuhi peraturan yang berlaku.<sup>107</sup>Al-Qur`an sendiri menganjurkan agar kita berlaku disiplin dalam menaati peraturan. Sebagaimana dalam Al-Qur`an Surah *An-Nisā'* (4) ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ  
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ  
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari

---

<sup>106</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>107</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 74.

kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>108</sup>

Urusan disiplin, Islam mempunyai banyak sekali figur pemimpin yang sangat disiplin. Sebagai contoh, Umar bin Khattab sewaktu menjadi Khalifah tidak bersedia ditemui anaknya, Abdullah bin Umar, di ruang kerjanya ketika urusan yang ingin disampaikan menyangkut persoalan keluarga.<sup>109</sup> Betapa nilai disiplin begitu tertanam di hati beliau. Andai saja sifat ini dapat tertanam di jiwa setiap manusia Indonesia. Tentu, akan lahir “Umar-umar berikutnya”. Islam juga sangat menekankan disiplin kepada umatnya, terutama disiplin waktu. Dalam hal ini Al-Qur`an menyebutkan tentang disiplin waktu dalam Al-Qur`an Surah *Al-`Aṣr* (103) yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

87.

<sup>109</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya...*, hlm. 86.

<sup>110</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 601.

Adapun lawan nilai dari karakter disiplin adalah indisplin. Indisiplin kita tampaknya memang sudah melekat pada diri kita. Anehnya, di luar negeri tiba-tiba kita menjadi orang yang disiplin. Pada saat hidup di Barat, orang-orang Indonesia pun ikut aturan disana, misalnya mengantri. Dengan demikian, kita ikut berdisiplin. Tetapi, apabila sudah masuk Kedutaan Besar Republik (KBRI), tiba-tiba saja kita kembali seperti di tanah air, berebut, berdesak-desakan, senyam-senyum kepada pejabat agar didahulukan, dan kebudayaan buruk lainnya.<sup>111</sup>

Negeri kita mengenal istilah “jam karet”. Jam karet merupakan istilah bagi orang yang tidak konsekuen dengan waktu yang telah ia tentukan sendiri. Inilah yang sering disia-siakan oleh manusia. Orang yang senang menyia-nyaiakan waktu ia akan menyesal. Allah berfirman dalam Al-Qur`an Surah *Fāṭir* (35) ayat 37:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ  
الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ<sup>ع</sup> أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن  
تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ<sup>ص</sup> فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

“Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka) niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan

<sup>111</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, hlm. 39-40.

dahulu". (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun."<sup>112</sup>

Anehnya, ini sudah menjadi hal biasa di negeri kita ini. Inilah budaya indisiplin yang harus kita perbaiki bersama.

## 5. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>113</sup> Kerja keras juga dapat didefinisikan semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai ini sangat dibutuhkan oleh manusia agar selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya.<sup>114</sup>

Allah juga memerintahkan kita untuk kerja keras, sebagaimana dalam firman-Nya Al-Qur`an Surah *At-Taubah* (9) ayat 105 yang berbunyi:

---

438. <sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>113</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>114</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 138

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

“Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>115</sup>

Adapun lawan nilai dari karakter kerja keras adalah malas. Dalam lapangan ilmu, urutan yang terbaik adalah yang ada hubungannya dengan kerja keras, dan yang terburuk adalah yang paling malas.<sup>116</sup> Malas adalah sifat tidak mau bekerja keras. Sifat ini dapat menghancurkan masa depan, baik masa depan diri sendiri maupun masa depan bangsa. Sifat inilah yang dimiliki oleh orang-orang munafik. Sebagaimana dalam firman Allah Al-Qur`an Surah *An-Nisā`* (4) ayat 142:

<sup>115</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 203.

<sup>116</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, hlm. 49-50.

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِّعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى

الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا

قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya` (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”<sup>117</sup>

## 6. Kreatif

Kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.<sup>118</sup> Karakter kreatif tercermin dari daya pikir dan daya nalar yang optimal dalam upaya membuat gagasan dan menyelesaikan permasalahan, berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara.<sup>119</sup>

Nilai kreatif juga terdapat dalam Al-Qur`an Surah Az-Zumar (39) ayat 9 yang berbunyi:

---

<sup>117</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 459.

<sup>118</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 51.

<sup>119</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 75.

أَمَّنْ هُوَ قَنْتُءَانَاءَ أَلِيلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْأَخِرَةَ  
 وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ  
 لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦﴾

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.<sup>120</sup>

Adapun lawan nilai dari karakter kreatif adalah kontraproduktif.<sup>121</sup> Kontraproduktif merupakan sikap tidak mau berkreasi atau berpikir untuk menciptakan inovasi dan hal-hal baru. Kita harus menyadari bahwa kita tidak boleh berpangku tangan, karena sesungguhnya apa yang diperoleh seseorang itu merupakan hasil dari usahanya. Selaras dengan firman Allah Al-Qur`an Surah *An-Najm* (53) ayat 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ  
 يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

<sup>120</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 459.

<sup>121</sup>[www.katasonim.com](http://www.katasonim.com) diakses pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2017.

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).”<sup>122</sup>

Betapa pentingnya para pekerja kreatif di dunia modern ini, kekuatan tenaga kerja masyarakat pasca-industri sekarang ini semakin hari semakin meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi, menekankan kreativitas, imajinasi, dan independensi intelektual.<sup>123</sup> Jika kita masih kontraproduktif, kita akan ketinggalan zaman dan tidak bisa menjadi manusia yang berkembang.

## 7. Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain”. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>124</sup> Rasulullah mengajarkan umatnya untuk selalu mandiri, beliau menggambarkan tentang orang yang tidak minta-minta.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلُهُ، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

---

<sup>122</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 527.

<sup>123</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, hlm. 73.

<sup>124</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seseorang dari kalian mengambil tali lalu mengikat kayu bakar adalah lebih baik daripada ia mendatangi seseorang dan memintaminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolaknya.” (HR. Al-Buchari No. 1470)<sup>125</sup>

Soekarno, Presiden Indonesia pertama, mengumandangkan istilah “berdikari”, yakni berdiri di atas kaki sendiri, untuk membangkitkan sikap mandiri bangsa ini dari pengaruh dan kekuatan bangsa asing. Sikap mandiri merupakan potensi diri yang luar biasa karena dengan kemandirian seseorang atau suatu bangsa dapat mengembangkan kemampuan dirinya sejajar atau bahkan lebih unggul ketimbang orang lain.<sup>126</sup>

Adapun lawan nilai dari karakter mandiri adalah ketergantungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketergantungan berarti hal (perbuatan) tergantung; perihal hubungan sosial seseorang yang tergantung kepada orang lain atau masyarakat; keadaan seseorang yang belum dapat memikul tanggung jawabnya sendiri.<sup>127</sup>

Ketergantungan terkadang menjadi karakter yang sulit untuk dihilangkan dari diri pelajar di negeri kita. Misalnya, ketika ulangan, tak jarang kita berusaha untuk tengak-

---

<sup>125</sup>Ibnu Hajar Al-`Asqalani, *Fathul Bārī syarḥ Sāhīh al-Bukhari Jilid 8*; terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm. 226.

<sup>126</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm. 86.

<sup>127</sup>kbpi.web.id diakses pada hari Jum`at tanggal 13 Januari 2017.

tengok mencari jawaban pada teman kita. Karakter ini harus kita jauhi karena dapat berakibat fatal di masa depan. Belajar adalah obat mujarab untuk menghilangkan karakter buruk tersebut.

## 8. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>128</sup> Karakter demokratis tercermin dari sikap kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, baik dalam hubungan dengan anggota dalam satu kelompok maupun dengan satu kesatuan grup utama.

Seorang yang demokratis dapat menyadari langkah pertama untuk bisa memahami orang lain adalah mengenali bahwa masukan datang dalam bentuk yang berbeda-beda, menyadari bahwa tidak semua masukan akurat namun harus tetap mempertimbangkan alasan yang melatarbelakangi masukan tersebut. Perilaku demokratis juga terwujud dalam sikap siap dan terbuka dalam menerima ide-ide.<sup>129</sup> Nilai-nilai demokrasi juga diajarkan dalam Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur`an Surah Asy-Syūrā (42) ayat 38 yang berbunyi:

---

<sup>128</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>129</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, hlm. 76.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ

بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>130</sup>

Adapun lawan nilai dari karakter demokratis adalah otoriter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia otoriter adalah gaya manajemen yang kekuasaan pengawasan serta pengambilan putusannya ada tangan satu orang atau satu kelompok kecil saja.<sup>131</sup> Karakter ini merupakan benih dari sikap intoleran dan memaksakan kehendak, sehingga tak jarang dapat menyebabkan perpecahan. Padahal Al-Qur`an dengan tegas melarang perbuatan tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur`an Surah *Yūnus* (10) ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ

تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan kalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya, maka apakah kamu

<sup>130</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>131</sup>kbbi.web.id diakses pada hari Jum`at tanggal 13 Januari 2017.

(hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”<sup>132</sup>

## 9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.<sup>133</sup> Rasa ingin tahu disebut juga curiositas yang merupakan emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.<sup>134</sup>

Rasa ingin tahu tercermin dari upaya mendapatkan pengalaman praktis yang mendorong siswa untuk menemukan, menghayati, mematuhi sistem nilai yang berlaku di lingkungan hidup. Orang bijak tidak mudah menyangkal adanya realita baru, meski realita baru itu bertentangan dengan pengalaman dan pandangan hidupnya. Rasa ingin tahu yang membuat seseorang mau menerima kenyataan dan belajar, sehingga ia akan terus mencari ilmu. Allah akan mengangkat derajat para pencari ilmu, seperti dalam firman-Nya Al-Qur`an Surah *Mujādilah* (58) ayat 11:

---

220. <sup>132</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>133</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

hlm. 85. <sup>134</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرَفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-mejelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>135</sup>

Rasa ingin tahu akan memberikan pengalaman belajar baru sehingga lebih siap dalam menatap masa depan. Rasa ingin tahu adalah tambang emas untuk menemukan ide-ide kreatif yang dapat memotivasi diri, member inspirasi, dan mendorong diri untuk lebih baik dan lebih maju.<sup>136</sup>

Adapun lawan nilai dari karakter rasa ingin tahu adalah acuh tak acuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia acuh berarti tidak menaruh perhatian; tidak mahu

<sup>135</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>136</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 77.

tahu.<sup>137</sup> Sifat ini akan mengakibatkan seseorang akan sulit menerima kebenaran. Padahal sifat tersebut merupakan sifat-sifat khas orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an Surah *Yā sīn* (36) ayat 10:

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga.”<sup>138</sup>

Karakter inilah yang dapat mengubah fitrah manusia yang sosialis menjadi individualis. Dan hal tersebut tampaknya mulai nampak pada zaman sekarang ini. Bertemu tapi tak bertegur sapa. Tetangga sedang sakit pun tak mau tahu. Jika dibiarkan, sifat ini dapat mengikis rasa persatuan umat manusia. Oleh karena itu, kiranya penting agar kita dapat menjaga rasa ingin tahu kita untuk sesuatu yang bermanfaat.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>139</sup> Perilaku semangat kebangsaan tercermin

---

<sup>137</sup> [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id) diakses pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2017.

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>139</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

dari ketahanan mental, moral, spiritual, dan fisik yang berwujud manusia berkepribadian Indonesia. Semangat kebangsaan akan menguat dalam sanubari siswa jika siswa mendapatkan pengetahuan sejarah yang memadai, siswa terlibat dalam kegiatan masyarakat yang dapat membangkitkan empati sosial.<sup>140</sup>

Semangat berbangsa sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur`an. Allah menganjurkan agar manusia menyukuri nikmat yang telah diberikan berupa negeri baik. Seperti dalam firman-Nya dalam Al-Qur`an Surah *Saba`* (34) ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ  
كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝١٥

“Sungguh, bagi kaum Saba` ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”<sup>141</sup>

Adapun lawan dari karakter semangat kebangsaan adalah apatis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, apatis berarti acuh tak acuh; tidak peduli; masa bodoh.<sup>142</sup> Sifat ini akan mengakibatkan seseorang akan sulit

<sup>140</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 77.

<sup>141</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>142</sup> kbbi.web.id diakses pada hari Jum`at tanggal 13 Januari 2017.

menerima kebenaran. Padahal sifat tersebut merupakan sifat-sifat khas orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Ya-sīn* (36) ayat 10:

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

“Sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.”<sup>143</sup>

## 11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>144</sup> Cinta tanah air yang sejati adalah mencintai perbaikan tanah air, berusaha untuk mengabdikan kepadanya. Orang yang cinta tanah air adalah orang yang rela mati untuk menghidupkan-hidupkan tanah airnya dan rela sakit untuk sehatnya umat.<sup>145</sup> Bukanlah orang yang cinta tanah air sehingga dia bekerja karena tanah airnya yang bertujuan untuk menghidup-hidupkan tanah airnya.<sup>146</sup>

---

<sup>143</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 440.

<sup>144</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya...*, hlm. 71.

<sup>145</sup>Musthofa Al-Ghulayaini, *Idhzatun Nasyi`in...*, hlm. 97.

<sup>146</sup>Musthofa Al-Ghulayaini, *Idhzatun Nasyi`in...*, hlm. 81.

Nabi Ibrahim mengekspresikan rasa cinta tanah airnya dengan memanjatkan doa kepada Allah, seperti yang tertuang dalam Al-Qur`an Surah *Al-Baqarah* (2) ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ  
كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini, negeri yang aman, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”Dia (Allah) berfirman: "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa dia ke dalam azab neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".<sup>147</sup>

Adapun lawan dari nilai karakter cinta tanah air adalah benci tanah air. Akhir-akhir ini banyak sekelompok orang menganggap bahwa cinta tanah air itu tidak ada dalilnya. Jangan sampai karena menganggap Cinta Tanah Air / Nasionalis itu adalah dusta, kita akhirnya benci dengan tanah air kita dan merusaknya. Tanahnya dirusak, sungainya dicemari, dan berusaha melawan pemerintahan yang sah. Ini tidak benar, hal itu

---

<sup>147</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

diungkapkan oleh Allah dalam Al-Qur`an Surah. *Al-Fajr* (89) ayat 11-12:

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبَلَدِ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ

“Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu.”<sup>148</sup>

## 12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>149</sup> Karakter menghargai prestasi diwujudkan dalam bentuk bekerja dengan penuh antusias, bekerja/berkarya/ beajar bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan asal terpenuhi keinginannya saja, atau memperoleh imbalan. Menghargai merupakan sebagian dari bentuk rasa syukur kita kepada Allah. Namun, banyak sekali manusia tidak menyadarinya. Akibatnya, hanya sedikit yang melakukannya. Allah berfirman dalam Al-Qur`an Surah *Saba`* (34) ayat 13:

---

593. <sup>148</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>149</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَحِفَانٍ كَالْجَوَابِ  
 وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۚ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ  
 عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.”<sup>150</sup>

Karakter menghargai prestasi juga diwujudkan dalam perilaku positif dalam menghadapi tantangan, menjalankan tugas dengan hati riang sambil terus berupaya memberikan yang terbaik dari seluruh upaya. Ini akan menghasilkan karya produktif yang bermanfaat dan memuaskan semua pihak.<sup>151</sup>

Sebaliknya, orang yang tidak menghargai prestasi sama saja dengan orang yang sombong. Dia tidak mau mengakui kelebihan seseorang, sifat seperti ini yang amat membahayakan bagi manusia. Allah melarang keras orang yang berlaku sombong. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Al-Qur`an Surah *Al-Isra`* (17) ayat 37:

429.

<sup>150</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>151</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 79.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٦٧﴾

“Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan kamu tidak akan menjulang setinggi gunung.”<sup>152</sup>

### 13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>153</sup> Karakter bersahabat/komunikatif tercermin dari belajar mendengar, menghargai dan menerima pendapat/gagasan orang lain, dan bersikap terbuka. Sikap-sikap tersebut sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur`an Surah *Ali`Imrān* (3) ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

<sup>152</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

285.

<sup>153</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

“Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.”<sup>154</sup>

Situasi pergaulan sosial seorang sahabat bisa membuat orang sekitarnya merasa dekat, akrab, dan aman. Bersahabat/komunikatif adalah seni membina hubungan dan emosi dengan orang lain. Artinya, agar terampil bersahabat dengan orang lain seseorang harus mampu mengenal dan mengelola emosi mereka. Caranya adalah dengan menjadi pendengar yang baik. Orang lain akan menganggap kita memahami perasaannya apabila kita sabar dan menyesuaikan diri untuk mendengarkan segala pembicaraannya. Itulah kunci bersahabat dan komunikasi.<sup>155</sup>

#### 14. Cinta Damai

Damai dalam bahasa arab adalah *ṣulh*<sup>156</sup> yang berarti antonim (lawan) dari *fasada* (rusak). Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang

---

71. <sup>154</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 71.  
<sup>155</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 79-80.  
<sup>156</sup>Achmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 788.

menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>157</sup> Perdamaian itu lebih baik daripada kerusuhan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an Surah *An-Nisā* (4) ayat 128:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا<sup>ج</sup> وَالصُّلْحُ خَيْرٌ<sup>هـ</sup> وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ<sup>ج</sup> وَإِن تَحْسَبُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan *nusyuz* atau bersikap tidak acuh , maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>158</sup>

Lawan dari sifat cinta damai adalah suka merusak. Karena itu, dalam Al-Qur`an Surah *Al-Baqarah* (2) ayat 11 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

<sup>157</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>158</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

“Dan apabila dikatakan kepada mereka:”Janganlah berbuat kerusakan di bumi”. Mereka menjawab: ”Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”<sup>159</sup>

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa salah satu ciri orang munafik adalah berperilaku merusak /destruktif, sehingga mereka selalu dibayang-bayangi kebimbangan, keraguan dan mengalami *split personality*. Sebagai akibatnya mereka tidak merasakan kedamaian.

### 15. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>160</sup> Karakter gemar membaca tercermin dari menjadikan buku sebagai gudang ilmu pengetahuan, sehingga di manapun siswa berada, selalu ada buku di dekatnya untuk dibaca.

Islam mengajarkan ajaran tentang membaca. Hal tersebut merupakan perintah yang utama. Tidak dipungkiri lagi, perintah membaca (*iqra`*) merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah tersebut tertuang dalam Al-Qur`an Surah *Al-`Alaq* (96) ayat 1-5 yang berbunyi:

---

<sup>159</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

3.

<sup>160</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>161</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa membaca merupakan sesuatu yang penting. Membaca merupakan bekal yang sangat berharga dalam kehidupan. Dengan membaca, kita bisa melihat cakrawala dunia. Di zaman kecanggihan teknologi ini, kemudahan-kemudahan selalu ditawarkan. Bahkan sekarang banyak perpustakaan keliling, buku elektronik (*e-book*) yang bisa kita unduh kapanpun tanpa harus membelinya. Betapa ruginya diri kita, jika tidak pernah membaca bahkan tidak bisa membaca.

Aktivitas membaca tidak membutuhkan biaya mahal karena yang diperlukan adalah niat. Mengalahkan rasa malas dan selalu disiplin adalah modal dari gemar membaca. Janganlah kita selalu bermalas-malasan,

<sup>161</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

karena malas adalah sifat orang munafik. Sebagaimana dalam Al-Qur`an Surah *An-Nisā`* (4) ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ

إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.”<sup>162</sup>

Seseorang yang membaca akan mempunyai modal yang berarti untuk meretas keberhasilan di masa depan, setidaknya memberikan nilai tambah pada wawasan. Dengan membaca kita semakin maju dengan berbagai perkembangan yang terjadi di dunia. Mengingat proses pembelajaran bukan hanya di kelas dan bersifat formal, belajar sepanjang hayat dapat dipupuk melalui kegemaran membaca.<sup>163</sup>

## 16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan

---

<sup>162</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

<sup>163</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 80-81.

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>164</sup> Dunia saat ini sedang disibukkan dengan upaya pelestarian lingkungan. Mulai dari penghijauan kembali, penghematan penggunaan air, penghematan energi, penciptaan produk-produk *eco-friendly* yang memanfaatkan sumber daya alam, sehingga tidak merusak lingkungan. Islam sendiri mengajarkan kita untuk menjaga lingkungan. Sebagaimana dalam Al-Qur`an Surah *Al-A`raf* (7) ayat 57-58 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ  
 حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ  
 الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ  
 الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ  
 نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبِثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكْدًا ۗ  
 كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus. Kemudian Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-

<sup>164</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”<sup>165</sup>

Di Indonesia sendiri, penggunaan plastik memang tidak bisa dihilangkan. Masyarakat dianjurkan untuk menggunakan plastic bertipe *biodegradable resin* yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti singkong dan jagung. Plastik ini dapat didaur ulang atau dapat musnah di tempat pembuangan sampah.<sup>166</sup> Baru-baru ini di Indonesia usaha untuk mengurangi plastik sudah nampak terlihat. Adanya peraturan setiap pembeli harus membayar untuk biaya ganti plastik rupanya mulai membuat pembeli berpikir ulang untuk membayar plastik belanjaan tersebut.

Adapun lawan nilai dari karakter peduli lingkungan adalah sikap mengabaikan lingkungan. Menurut KBBI online, mengabaikan berarti (1) memandang rendah (hina, mudah); (2) tidak mengindahkan (perintah, nasihat); (3) melalaikan (kewajiban, tugas, pekerjaan); (4) tidak menggunakan baik-baik; menyia-nyiakan; (5) tidak memedulikan

---

<sup>165</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm.157-158.

<sup>166</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 81.

(kritik, celaan); (6) membiarkan terlantar (terbengkalai dan sebagainya); (7) tidak memegang teguh (adat istiadat, aturan, janji).<sup>167</sup> Allah sendiri telah mengingatkan kita agar tidak berbuat kerusakan di bumi dalam Al-Qur`an Surah *Al-A`raf* (7) ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”<sup>168</sup>

## 17. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. <sup>169</sup>Peduli sosial berarti mampu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,

---

<sup>167</sup>Kbbi.web.id diakses pada hari Jum`at tanggal 7 April 2017.

<sup>168</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.

157.

<sup>169</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>170</sup>

Islam mengajarkan umatnya untuk peduli kepada sesama. Al-Qur`an mencontohkannya dalam Surah *Al-Mā`ūn* (107) ayat 1-7 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي  
يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾  
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ  
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

”Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya` dan enggan (memberikan) bantuan”<sup>171</sup>

Negara sangat mengharapkan generasi muda yang dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu membangun karakter peduli sosial di kalangan siswa harus menjadi perhatian utama. Relatif mudah mencetak siswa yang memiliki prestasi

---

<sup>170</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 51.

<sup>171</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 602.

akademik, namun dibutuhkan komitmen dan usaha keras agar siswa memiliki kepedulian sosial.<sup>172</sup>

Menurut Thomas Lickona, ada 7 cara untuk mengajarkan kepedulian:

- a. Jelaskan dengan mendefinisikan, menggambarkan, dan mendiskusikan manfaatnya.
- b. Periksa dalam literature, sejarah, atau peristiwa-peristiwa mutakhir.
- c. Perlihatkan melalui contoh pribadi
- d. Harapkan melalui kode-kode, aturan-aturan, perjanjian-perjanjian, dan konsekuensi-konsekuensi.
- e. Alami dalam hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan.
- f. Semangati melalui penetapan tujuan, mempraktikkan kebajikan, dan penilaian sendiri.
- g. Evaluasi dengan memberi umpan balik kepada para murid bagaimana mereka melakukannya.<sup>173</sup>

Adapun lawan nilai dari karakter peduli sosial adalah sikap mengabaikan sesama atau individualis. Menurut KBBI online, mengabaikan berarti (1) memandang rendah (hina, mudah); (2) tidak mengindahkan (perintah, nasihat); (3) melalaikan

---

<sup>172</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 82.

<sup>173</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 230.

(kewajiban, tugas, pekerjaan); (4) tidak menggunakan baik-baik; menya-nyiakan; (5) tidak memedulikan (kritik, celaan); (6) membiarkan terlantar (terbengkalai dan sebagainya); (7) tidak memegang teguh (adat istiadat, aturan, janji).<sup>174</sup>

Rasulullah Muhammad SAW tidak mengajarkan umatnya untuk bersifat individualis. Betapa Rasulullah Muhammad SAW sangat memerhatikan sesama, bahkan sampai menyingkirkan batu di jalan pun beliau ajarkan. Semata-mata agar orang lain dapat berjalan dengan nyaman. Sebagaimana tertuang dalam kitab *Riyāḍus Ṣāliḥīn*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ : الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ  
: لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ, وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ  
مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih; yang paling utama adalah ucapan “*Laa ilaha illallah*” dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan dari tengah jalan, sedangkan rasa malu itu juga salah satu dari cabang iman.”<sup>175</sup>

## 18. Tanggung Jawab

---

<sup>174</sup>Kbbi.web.id diakses pada hari Jum`at tanggal 7 April 2017.

<sup>175</sup>Abi Zakariya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Riyāḍus Ṣāliḥīn*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), hlm. 77-78.

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban.<sup>176</sup> Tanggung jawab juga merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.<sup>177</sup> Dalam pengertian lain, tanggung jawab juga berarti melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.<sup>178</sup>

Al-Qur`an mengingatkan bahwa setiap manusia disertai tanggung jawab dalam Surah *Al-Muddasir* (74) ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”<sup>179</sup>

---

<sup>176</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya...*, hlm. 82.

<sup>177</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 42.

<sup>178</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 51.

<sup>179</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 576.

Adapun lawan nilai dari karakter tanggung jawab adalah khianat. Khianat merupakan seburuk-buruk sifat yang dimiliki oleh seseorang. Sungguh-sungguh suatu bencana besar kalau seseorang sudah dihindangi penyakit ini, sebab berkhianat dapat merongrong rasa kesatuan masyarakat dan dapat membahayakan rasa kepercayaan pada sesama manusia.<sup>180</sup> Islam sangat mewanti-wanti kita agar tidak berbuat khianat. Sebagaimana dalam firman Allah Al-Qur`an Surah *Al-Anfal* (8) ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا

اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”<sup>181</sup>

## E. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal dan Ruang Lingkupnya

### 1. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi

<sup>180</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 12.

<sup>181</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm.180.

terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) , Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Adapun implementasi pendidikan karakter dalam KTSP secara rinci sebagaimana tercantum dalam table berikut:

**Tabel 2.1**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP		
1	2	3
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan</li> </ul>
2.	Mata pelajaran dalam Mulok	Diterapkan oleh sekolah/daerah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah</li> </ul>
3.	Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembudayaan &amp; Pembiasaan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengkondisian</li> <li>• Kegiatan Rutin</li> <li>• Kegiatan spontanitas</li> <li>• Keteladanan</li> <li>• Kegiatan terprogram</li> </ul> </li> <li>• Ekstrakurikuler               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pramuka;PMR;Kantin</li> <li>kejujuran;UKS;KIR; Olahraga;</li> <li>Seni: OSIS dan sebagainya.</li> </ul> </li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bimbingan Konseling</li> <li>• Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.</li> </ul>
--	--	--

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik itu mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, manila pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses dalam pendidikan karakter sebagaimana diuraikan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial, dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Secara terperinci Kemendiknas mengemukakan prinsip-prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

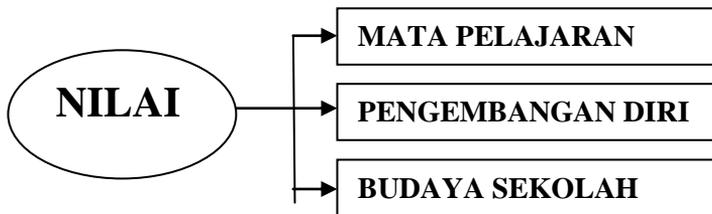
- a. Berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di

SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Ini artinya, proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

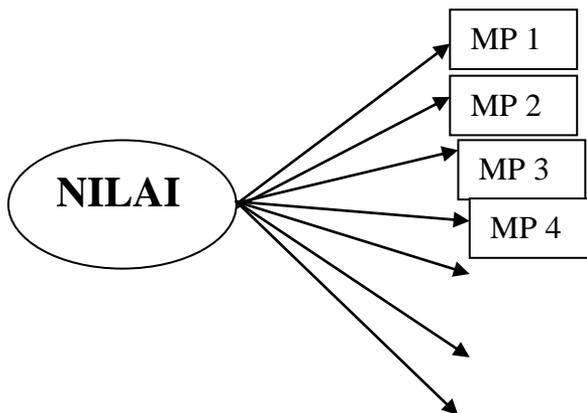
Gambar berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur sebagai berikut:

**Bagan 2.1**



Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini:

**Bagan 2.2**



MP 5
------

MP 6
------

MP .n
-------

- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Ini artinya, materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Yang perlu diperhatikan adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai pendidikan karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka sendiri. Dengan

demikian, peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

- d. Proses pendidikan dilakukan dengan penekanan agar peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Misalnya, pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan; dalam hal ini guru menuntun peserta didik agar aktif.<sup>182</sup>

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

- a. Taman Kanak-kanak (TK) / Raudhatul Athfal (RA)

Menurut Piaget, pemahaman anak usia dini terhadap nilai moral dapat melalui dua cara dan bergantung pada kematangan perkembangan psikologis anak bersangkutan. Pada anak usia 2-6 tahun, perihal baik-buruk dan aturan-aturan dikonsepsikan sebagai sifat yang tidak bisa diubah atau berkekuatan tetap (*heteronomous morality*).

Oleh karena itu, para orang tua dan guru perlu konsisten dalam member teladan baik dan buruk kepada anak usia

---

<sup>182</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 71-74.

2-6 tahun. Di usia itu anak tidak dapat menerima aturan tentang baik-buruk yang berubah-ubah. Sesuai dengan karakteristik anak prasekolah (2-6 tahun), orang tua perlu melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Merancang pola asuh dan pola didik yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang moralnya secara optimal.
2. Memberi contoh nyata nilai kebaikan yang akan dikembangkan.
3. Membiasakan disiplin melalui perilaku disiplin yang menetap.
4. Memberikan penjelasan mengapa suatu perbuatan baik harus dilakukan, member pujian kepada anak, menegur dan mengarahkan apabila mereka melakukan kekeliruan.

Dalam pendidikan anak usia dini, anak harus disiapkan secara mental dan intelektual. Penanaman sikap mental dan moral anak usia dini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan (permainan), seperti memperkenalkan nilai-nilai moral melalui aneka gambar dan dongeng. Dibutuhkan guru yang sabar dan telaten dalam menyelami jiwa anak yang penuh imajinasi, sehingga terjalin komunikasi belajar yang kuat dan anak menjadi suka belajar kepada guru.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 6-7.

b. Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pada saat anak memasuki sekolah dasar, kematangan fisiknya terlihat melalui pengendalian terhadap otot-otot motorik, seperti bisa memegang alat tulis, menulis dengan cara yang benar, dan koordinasi antarindera. Kematangan fisik inilah yang membuat siswa sekolah dasar dapat berkonsentrasi untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah secara optimal.

Daya adaptasi anak usia SD ditandai dengan kemampuannya bergaul dengan teman-teman barunya dari berbagai latar belakang, menghormati guru, dan menaati tata tertib sekolah. Orang tua dan guru harus berperan aktif dalam: mendorong anak untuk mengendalikan emosi dan mengontrol diri melalui ucapan dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku, serta menegur anak jika perilaku anak dianggap menyimpang dari kesepakatan yang sudah dibuat.

Dalam proses pembelajaran selama enam tahun, anak diharapkan memiliki kecakapan hidup untuk mengatasi segala macam persoalan dan tantangan yang dihadapinya secara mandiri. Orang tua harus mendukung terciptanya kemandirian anak. Program kegiatan pembelajaran di sekolah harus dapat membangun karakter mandiri dalam diri anak, baik dalam tugas-tugas belajar yang terkait

dengan kurikulum atau program pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian anak di sekolah.<sup>184</sup>

c. Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Moralitas anak usia SMP bergantung dari perilaku kelompoknya (peer group) dan berharap bisa menjadi bagian dari kelompoknya tersebut. Orang tua harus menjadi sahabat anak yang dapat dijadikan teman bertukar pikiran, sehingga dapat mengetahui sejauh mana perilaku pergaulan anaknya. Orang tua harus memiliki resep jitu agar anaknya terhindar dari tawuran remaja atau salah pergaulan.

Pada usia SMP, pengaruh teman bagi anak lebih besar daripada pengaruh orang tua dan guru. Kebutuhan berteman baginya sangat penting bagi proses perkembangan psiko-sosio seksualnya. Artinya, anak dapat menjalankan peran sebagai remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan temannya sekaligus menghayati peran gendernya. Ini penting untuk pembentukan identitas diri. Persoalan terjadi apabila teman memberikan pengaruh negatif padanya. Melarang anak secara frontal untuk menghindari temannya bagi anak akan menimbulkan perasaan-perasaan negatif sebagai berikut.

---

<sup>184</sup> Hudiyo, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 7.

- 1) Perasaan terisolasi dan kesepian karena kebutuhan berteman tak terpenuhi padahal kebutuhan ini penting bagi perkembangan sosialnya.
- 2) Kepribadian tidak sehat karena merasa ‘terancam’ dan tidak bahagia, akibatnya konsep diri menjadi negatif.
- 3) Menunjukkan ‘kesetian berlebihan’ dengan harapan akan diterima oleh kelompoknya. Anak justru tidak memiliki pengalaman belajar bersosialisasi.

Orang tua harus memberikan toleransi kepada anak jika memang tidak mengancam masa depannya. Untuk itu orang tua harus melakukan “strategi pendekatan” agar anak mengerti kecemasan orang tuanya.

*Pertama*, jangan terburu-buru memaksa anak memutuskan pertemanannya. Upayakan tidak mengkritik atau member label negative pada temannya. Ini hanya akan membuat anak merasa sakit hati dan mencuri-curi waktu untuk bertemu temannya, bahkan membangkang seruan anda. Ajaklah anak duduk bersama. Katakan dengan penuh kasih sayang kekhawatiran anda tentang perilaku anak yang anda tidak sukai.

*Kedua*, nyatakan perasaan anda dan buatlah komitmen bersama anak dengan aturan yang jelas dan tegas. Jelaskan konsekuensi logis bila komitmen itu dilanggar yaitu harus benar-benar putus dengan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan konsekuensi yang bakal

diterimanya, sekalipun dia masih menjalin dengan teman yang anda tidak sukai.

*Ketiga*, menguasai diri adalah kunci anda menguasai keadaan. Jangan pernah terbawa emosi. Bersikap tenang saat anak benar-benar melanggar komitmen yang telah disepakati bersama.<sup>185</sup>

d. Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Saat remaja memasuki bangku SMA, semakin sadarlah dia bahwa dia bukan anak kecil lagi yang bisa bermanja-manja kepada orang tua. Mereka ingin dihargai hak pribadinya, mandiri dan boleh tertarik kepada lawan jenis. Di sisi lain, tuntutan dan tantangan remaja dalam proses perkembangan diri mereka semakin berat. Mereka dituntut untuk taat aturan, meraih prestasi di sekolah, memiliki teman bergaul yang baik, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma. Inilah yang membuat remaja makin terjepit dengan berbagai pesan dan peran yang harus dijalaninya.

Konflik internal terjadi dalam diri remaja, antara nilai-nilai hidup yang diyakininya dan kondisi nyata yang dihadapi. Tidak jarang remaja SMA hidup penuh kekecewaan karena nilai yang diyakininya tidak dapat menyelesaikan kegelisahan yang ada dalam pikiran dan

---

<sup>185</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 17-18.

hatinya. Jika pada masa sebelumnya, mereka masih patuh kepada orang tua, guru, dan sosok dewasa lainnya, pada masa SMA ini dia harus berjuang menemukan jati diri dan menjadi diri sendiri. Dia harus sanggup menyelesaikan tuntutan dan tekanan orang dewasa sekaligus melewati perilaku kekanak-kanakannya.<sup>186</sup>

e. Perguruan Tinggi

Jika kita cermati, inti kegiatan di perguruan tinggi adalah pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Maka, pendidikan karakter harus meringkai dan menjiwai Tridharma Perguruan Tinggi tersebut. Dengan kata lain, Tridharma Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan berkarakter.

Adapun strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi diantaranya bisa dilakukan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di kampus, sehingga menjadi budaya kampus. Bentuk nyatanya tampak dengan kegiatan kemahasiswaan dalam berbagai bidang seperti pramuka, olahraga, karya tulis, kesenian, dan sebagainya. Dengan demikian, terwujudlah kegiatan keseharian yang berkarakter di kampus dan lingkungan sekitarnya.

Strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi yang lain adalah dengan mewujudkan budaya akademik

---

<sup>186</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa...*, hlm. 19-20.

yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai luhur total dalam budaya akademik. Norma kegiatan akademik yang dirujuk di Indonesia bersubyek kepada mahasiswa yang melakukan proses pembelajaran. Wujudnya ialah kegiatan kurikuler, kokurikuler (kegiatan kemahasiswaan yang berbasis kepada bidang profesi yang dipelajari), dan ekstrakurikuler (kegiatan kemahasiswaan yang tidak terkait langsung dengan profesi yang dipelajarinya). Proses pembelajaran harus menjadi kegiatan akademik yang berlandaskan budaya akademik, menuju nilai utama dan etika akademik.

Selain itu, dengan pemberlakuan program kurikulum berbasis kompetensi, diharapkan dosen lebih banyak memberikan pengalaman hidup dan kehidupan. Oleh karena itu pendidikan tinggi diharapkan memberi kontribusi pada proses demokratisasi, pemberdayaan masyarakat madani dan memelihara integrasi nasional melalui perannya sebagai kekuatan moral dan bertindak sebagai pembangun karakter bangsa. Oleh karena itu mata kuliah pembangun karakter bangsa tidak perlu diciptakan tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam mata kuliah yang ada. Maka dari itu tugas dosen

selanjutnya menjadi pengajar, inovator, fasilitator dan pembimbing para mahasiswa.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 151-153.

### BAB III

## PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI

#### A. Biografi KH. A. Mustofa Bisri

KH. A. Mustofa Bisri atau yang lebih sering dipanggil Gus Mus, lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Beliau adalah pengasuh Pondok pesantren Raudlatut Tholibin, Leteh, Rembang. Beliau juga seorang penulis dan menjadi Penasihat di Majalah *Cahaya Sufi* Jakarta dan *Almihrab* Semarang. Ikut mengasuh situs Pesantren Virtual dan Gusmus.net. Pendidikan yang diperolehnya antara lain SR 6 tahun (1950-1956); Pesantren Lirboyo, Kediri (1956-1958); Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1958-1962); Pesantren Raudlatut Tholibin, Rembang (1962-1964); *Al-Qism al-`Ali lid Dirasat al-Islamiyah wa al-`Arabiyah*, Al-Azhar University, Cairo (1964-1974).<sup>188</sup> Beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada 30 Mei 2009.<sup>189</sup> Selain itu, KH. A. Mustofa Bisri juga pernah menjadi Rais `Aam PBNU (2015) menggantikan KH. A. Sahal Mahfudz yang ketika itu wafat.

Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri) beruntung dibesarkan dalam keluarga yang patriotis, intelek, progresif

---

<sup>188</sup>A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm 214.

<sup>189</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 204.

sekaligus penuh kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Dinaungi bimbingan para kiai dan keluarga yang saling mengasihi, yatim sejak masih kecil tidak membuat pendidikan anak-anak H. Zaenal Mustofa terlantar dalam pendidikan mereka. Buah perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama bahkan terpatri dengan berdirinya “Taman Pelajar Islam” (*Rauḍatun Ṭalibīn*), pondok pesantren yang kini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini didirikan tahun 1955 oleh ayah Gus Mus, KH. Bisri Mustofa. Taman Pelajar Islam secara fisik dibangun diatas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh KH Bisri Mustofa sebagai pewaris ilmu dan semangat pondok pesantren Kasingan yang terkemuka diwilayah pantura bagian timur waktu itu, dan bubar pada tahun 1943 karena pendudukan Jepang. KH. Bisri Mustofa sendiri adalah menantu KH. Cholil Harun, ikon ilmu keagamaan (Islam) di wilayah pantura bagian timur. Ayah Gus Mus sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahnya mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan minatnya.<sup>190</sup>

Pendidikan non formal yang diberikan orang tuanya yaitu pendidikan yang cenderung keras dan otoriter dalam prinsip banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan Gus

---

<sup>190</sup>[www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada hari Selasa, 20 Juni 2017.

Mus ke depan. Terutama menyangkut prinsip-prinsip agama. Namun dalam pendidikan formal, Gus Mus terbilang kacau. Setamat Sekolah Dasar tahun 1956, ia melanjutkan sekolah tsanawiyah dan nyantri di Lirboyo, Kediri (1956-1958). Baru beberapa bulan di tsanawiyah, ia dipindahkan ayahnya karena dalam konteks pada saat itu, pendidikan pondok pesantren yang diikuti Gus Mus saat di Lirboyo ialah sisi tarbiyah suluk/pengetahuan. Namun, secara akhlak Gus Mus mengalami kemunduran.<sup>191</sup> Inilah yang menjadi pertimbangan ayahnya.

Akhirnya, ayahnya memindahkannya ke Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1958-1962) di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum. Namun, lagi-lagi Gus Mus kembali berulah seperti halnya ketika di Lirboyo, yang dianggap ayahnya sebagai hal yang menyimpang. Kasus yang terjadi pada diri Gus Mus pada waktu nyantri di Krapyak ialah memiliki kemampuan menghafal luar biasa yang hanya melalui pendengaran tanpa baca. Bahkan dalam mengaji yang berbarengan Gus Mus bisa menangkap pelajaran pada kelas yang lain pula dengan cepat.<sup>192</sup>

Pada awalnya memang Gus Mus tidak menyadari kemampuan yang dimilikinya. Begitu beliau sadar dan kesadaran itu menuju pada membanggakan diri dan cenderung sombong. Sehingga pada saat tertentu membuat kemampuannya

---

<sup>191</sup>Ahmad Maftuh, *Puisi-puisi Cinta KH. A. Mustofa Bisri*, (Semarang: UIN Walisongo, 2009), hlm. 53.

<sup>192</sup>Ahmad Maftuh, *Puisi-puisi Cinta KH. A. Mustofa Bisri*, hlm. 54.

hilang. Kemudian beliau diminta pulang oleh ayahnya. Ketika mengaji dengan ayahnya, Gus Mus seringkali mendapatkan sindiran, inilah merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakternya. Ayahnya pun memperlakukan Gus Mus dalam mengajarnya sama dengan apa yang ayahnya berikan kepada santri yang lain.

Pendidikan yang telah dijalani Gus Mus selama kurang lebih 12 tahun, ternyata belum dapat menghilangkan “dahaga keilmuan” beliau. Selepas dari pendidikan yang ia jalani di Krapyak, putra kedua Kiai Bisri Mustofa itu melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir. Pada saat Gus Mus di sana, negeri yang masyhur dengan kisah Fir`aun itu bersendikan sosialisme Naser yang membuka peluang untuk mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan murah.<sup>193</sup> Hal ini tentu dimanfaatkan oleh pria yang sedang merasakan “dahaga ilmu” dengan sebaik-baiknya untuk menimba sumur-sumur pengetahuan disana. Petualangan keilmuan yang dijalani Gus Mus ke berbagai daerah membuatnya memiliki pengetahuan yang luas.

Gus Mus telah menikah dengan Hj. Siti Fatmah (1971), mereka dikaruniai 7 anak (6 putri, 1 putra bernama M. Bisri Mustofa), dan 13 cucu. Semakin langka dalam keluarga masa kini, namun nyata berlangsung dalam keluarga Gus Mus adalah

---

<sup>193</sup>Ahmad Maftuh, *Puisi-puisi Cinta KH. A. Mustofa Bisri...*, hlm. 56.

hubungan saling menghormati, saling menyayangi diantara sesama anggota keluarga. Sebagai ilustrasi, kiprah sang ayah di dunia politik (Anggota Majelis Konstituante, 1955; Anggota MPRS, 1959; Anggota MPR, 1971), tidak dengan sendirinya membuat Gus Mus tertarik kepada dunia politik. Jika akhirnya Gus Mus terjun juga ke dunia politik (1982-1992 anggota DPRD Jawa Tengah; 1992-1997 Anggota MPR RI) itu lebih karena pertimbangan tanggung jawab yang tak bisa dielakkannya, mengingat kapasitas-kapasitasnya. Dengan mengambil sikap-sikap politik yang sulit, Gus Mus sangat memperhitungkan restu keluarganya, terutama ibundanya Hj. Ma'rufah, selain istri dan anak-anaknya.<sup>194</sup>

Gus Mus sendiri bersama kakaknya KH. M. Cholil Bisri, sejak muda mempunyai kebiasaan menulis sejak dan saling berlomba untuk dipublikasikan. Pentas baca puisinya pertama (1980-an) telah menuai banyak pujian dan Gus Mus segera dikukuhkan kehadirannya sebagai “bintang baru” dalam dunia kepenyairan Indonesia. Ia menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab (bukan sekedar terjemahan). Kini sajak-sajak Gus Mus terpampang hingga ruangan kampus Universitas Hamburg (Jerman).

Kepedulian Gus Mus yang tercurah media massa melahirkan konsep ‘Mata Air’. Konsep ini mewedahi mimpinya tentang media alternatif yang berupaya memberikan informasi

---

<sup>194</sup> [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017

yang lebih jernih, yang pada awalnya merupakan respons atas keprihatinannya terhadap kebebasan pers yang sangat tidak terkendali (setelah Orde Baru tumbang, 1998). Meski belum sepenuhnya hadir seperti yang diharapkan Gus Mus, konsep 'Mata Air' ini akhirnya terwujud dengan diluncurkannya situs 'Mata Air', gubug maya Gus Mus di [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) (2005), kemudian disusul penerbitan perdana majalah *Mata Air* Jakarta (2007) dan *Mata Air* Yogyakarta (2007). 'Mata Air' mempunyai motto: "Menyembah Yang Maha Esa, Menghormati yang lebih tua, Menyayangi yang lebih muda, mengasihi sesama".<sup>195</sup>

Sejak muda Gus Mus adalah pribadi yang terlatih dalam disiplin berorganisasi. Sewaktu kuliah di Al-Azhar Cairo, bersama KH. Syukri Zarkasi (sekarang Pengasuh Ponpes Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur), Gus Mus menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) Divisi Olah Raga. Di HIPPI pula Gus Mus pernah mengelola majalah organisasi (HIPPI) berdua saja dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Tidak berbeda dengan para kiai lain yang memberikan waktu dan perhatiannya untuk NU (Nahdlatul Ulama), sepulang dari Cairo Gus Mus berkiprah di PCNU Rembang (awal 1970-an), Wakil Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah (1977), Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah, hingga Rais

---

<sup>195</sup>[www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada hari Selasa, 20 Juni 2017.

Syuriah PBNU (1994, 1999). Tetapi mulai tahun 2004, Gus Mus menolak duduk dalam jajaran kepengurusan struktural NU. Pada pemilihan Ketua Umum PBNU 2004-2009, Gus Mus menolak dicalonkan sebagai salah seorang kandidat.<sup>196</sup> Setiap kali akan dicalonkan menjadi ketua dalam sebuah organisasi baik dalam tataran organisasi politik maupun organisasi massa seperti NU, dalam muktamar NU di Lirboyo. Ataupun dalam even-even lain, beliau pasti enggan dan mengundurkan diri.<sup>197</sup>

Sebagai konsekuensinya, Gus Mus tidak sekedar ‘kehilangan’ kesempurnaan memimpin NU (dalam arti struktural) namun juga dialamatkan tuduhan bahwa ia sekadar ‘tokoh lemah’, ‘ragu-ragu’ ‘tidak tegas’, ‘tidak serius’ terhadap bahkan ‘cuci tangan’ dari persoalan-persoalan NU. Kendati demikian bukan berarti menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuannya dalam memimpin.<sup>198</sup>

Sementara bagi Gus Mus, dengan ‘berada di luar orbit’, ia justru bisa ‘menjadi kiai umat tanpa membedakan latar belakang, warna pakaian dan politik’. “Saya harus bisa mengukur diri sendiri. Mungkin lebih baik saya tetap berada di luar, memberikan masukan dan kritikan dengan cara saya,” ungkap Gus Mus. “Kalau saya biasanya berdoa, ya saya akan mendoa. Kalau semua orang misalnya mau mengukur dirinya

---

<sup>196</sup> [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada hari Selasa, 20 Juni 2017.

<sup>197</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 88.

<sup>198</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga...*, hlm. 88.

sendiri, insya Allah baik bagi dirinya, baik juga baik umat,” tandasnya.<sup>199</sup>

## **1. Gus Mus dan Keluarga**

Keluarga KH. Mustofa Bisri menempati sebuah rumah kuno wakaf yang tampak sederhana tapi asri, terletak di kawasan pondok. Gus Mus biasa menerima tamu di ruang seluas 5 x 12 meter berkarpet hijau. Kadang kala Ruangan tamu ini pula menjadi tempat mengajar santrinya. Seperti keluarga umumnya, Gus Mus adalah kepala rumah tangga sekaligus sosok yang istimewa. Beliau selalu menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan keluarga terutama pada anak-anaknya. Tidak jarang pula Gus Mus membawa keluarganya (istri dan anak-anaknya) dalam acara keluar kota dengan santai. Dalam kesempatan ini menjadikan rasa yang membekas dalam ingatan di anak-anak beliau.

Walaupun kelihatan sederhana, tapi menurut beliau, hal itu merupakan salah satu faktor untuk mempererat ikatan keluarga. Pada anak-anaknya, Gus Mus sangat bersikap demokratis, tidak pernah memaksakan kehendak atau mengatur secara berlebihan. Baik dari aspek pendidikan maupun hal yang lain, beliau lebih cenderung untuk membebaskan apa yang menjadi keinginan anak asalkan bisa membawa dirinya sendiri sehingga kasih sayang antara anak dan ayah tidak terlupakan.

---

<sup>199</sup>[www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada hari Selasa, 20 Juni 2017

Begitu kuatnya dan secara hati-hati Gus Mus menjaga hartanya dari unsur *subhat*.<sup>200</sup> Berusaha untuk menjaga hak-hak orang lain, siapapun itu termasuk anak istrinya dan santri-santrinya dalam pergaulan. Mereka, bahkan cucu-cucu Gus Mus yang masih kanak-kanak, diperlakukan dengan penuh penghargaan, seolah-olah sederajat dengan beliau sendiri. “semua orang adalah guruku,” ini kata yang dipakai prinsip beliau disaat bergaul. Hanya saja beliau bisa memposisikan diri, siapa yang beliau ajak bicara.

*Ketika beliau berbicara dengan anak muda, maka beliau akan menyesuaikan dengan bahasa anak muda, dengan bahasa yang sedikit intelek. Ketika beliau berbicara dengan orang-orang sepuh pun beliau menyesuaikan bahasa mereka. Beliau tau betul siapa yang beliau ajak bicara. Ketika berbicara dengan anak-anak ya beliau berbicara dengan bahasa anak-anak, ketika dengan anak muda ya bicara dengan bahasa anak muda, ketika dengan orang tua ya beliau berbicara dengan bahasa orang tua. Jadi beliau bisa memposisikan diri ketika beliau hendak menyampaikan sesuatu kepada mereka dengan bahasa yang sederhana, yang mudah mereka pahami. Sehingga apa yang beliau sampaikan bisa diterima dengan mudah.*<sup>201</sup>

Jadi keluarga Gus Mus terutama mengajarkan rasa hubungan saling menghormati, menyayangi diantara sesama anggota keluarga maupun kepada masyarakat pada umumnya. Sikap semacam itu Gus Mus mencoba berpegang pada firman oleh Allah SWT Al-Qur`an Surah *Al-Fajr* (89) ayat 14:

---

<sup>200</sup>keragu-raguan atau kurang jelasan tentang sesuatu (apakah halal atau haram dsb) karena kurang jelas status hukumnya: tidak terang (jelas) antara halal dan haram atau anantara benar dan salah.

<sup>201</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri yang juga lurah pondok asuhan Gus Mus, Jum`at, 3 Maret 2017.

“*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*”<sup>202</sup>

## 2. Gus Mus dan Santri

Gus Mus adalah pengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, Rembang yang sangat peduli, welas asih, dan penuh perhatian terhadap santrinya. Bagi beliau, mengasuh dan mengajar santri di pesantren adalah aktivitas utama. Beliau begitu tekun dan sabar memperhatikan mereka, termasuk ketika beliau secara fisik sedang tidak hadir ditengah-tengah mereka.

“Kami menyadari bahwa beliau itu bukan hanya milik kami (santri) saja, tapi beliau adalah milik umat seluruh Nusantara. Jadi kalau beliau tidak sering mengajar pun kami memaklumi. Tapi kami yakin, ketika beliau keluar kota pun mendoakan kami para santrinya. Ketika kami mengaji kitab kepada beliau kami berharap ilmu kami dapat bermanfaat. Beliau pernah bercerita bahwa dulu Mbah Bisri/KH. Bisri Mustofa (Ayahanda Gus Mus) ketika pergi ke luar kota untuk ceramah, Mbah Bisri selalu berdo`a kepada Allah, “*Ya Allah aku pergi meninggalkan santri-santriku untuk ceramah, seandainya amalku ini diterima, limpahkanlah pahala amalku ini untuk santri-santriku agar “futih” atau terbuka hatinya,*”

---

<sup>202</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 593.

demikianlah cerita Kang Zainuddin, salah satu santri beliau tentang Gus Mus.<sup>203</sup>

Budaya semacam ini beliau peroleh dari didikan sang ayah KH Bisri Mustofa yang menekankan dalam mendidik anak atau santri itu harus lahir dan batin. Tidak cukup lahir saja dengan mengandalkan kemampuan mendidik. Karena didikan hanyalah ikhtiar dan yang sebenarnya menjadikan anak didik menjadi anak terdidik adalah Allah.

Setelah Abangnya KH Cholil Bisri meninggal dunia, ia sendiri memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, didampingi putra Cholil Bisri. Pondok yang terletak di Jl. Bisri Mustofa No. 4, Desa Leteh, Kecamatan Rembang Kota, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, 115 kilometer arah timur Kota Semarang.

Selain kharismatik, Gus Mus adalah bagian seorang pengasuh yang sangat peduli, welas asih, dan penuh perhatian terhadap mereka. Gus Mus adalah seorang yang `alim, selain itu juga beliau adalah sosok teladan bagi santri-santrinya. Beliau mencontohkan terlebih dahulu sebelum mengatakannya kepada para santri. Gus Mus merupakan sosok yang santun dan baik hati, tidak memandang siapa orangnya, beliau berbaik hati kepada siapa saja. Gus Mus juga merupakan sosok yang

---

<sup>203</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri yang juga lurah pondok asuhan Gus Mus, Jum`at, 3 Maret 2017 di aula tempat pengajian PP. Rauḍatut Ṭālibīn, Rembang.

inspirasi bagi santri. Akhlak beliau yang mulia menjadi pegangan hidup bagi santri-santrinya.<sup>204</sup>

Bagi santri, Gus Mus bukan hanya sekedar sebagai seorang guru akan tetapi juga sebagai orang tua. Semisal setiap ada santri yang hendak boyong kembali ke kampung halaman. Gus Mus selalu berpesan kepada santri-santrinya agar jangan pernah berhenti belajar, walaupun sudah lulus madrasah, karena dimanapun banyak yang bisa dipelajari. Jadi orang akan selamanya tetap pintar ketika ia masih mau belajar. Maka ketika ia sudah menyangka dirinya pintar, maka mulailah dia bodoh. Itulah yang menjadi pegangan santrinya, jangan pernah berhenti belajar. Dimanapun, tidak harus di pondok, belajar tidak harus kepada teks-teks kitab atau apa, bisa di rumah, dengan orang-orang sekitar, dari guru.

Bahkan beliau pernah menyampaikan bergaul dengan orang yang tidak kau anggap baik pun kamu bisa mengambil pelajaran. Jadi tidak hanya dari teks-teks kitab, harus sampai mengambil pelajaran dari kehidupan. Beliau adalah orang yang mau menerima semua kalangan dan mau belajar dari siapapun.<sup>205</sup>

## **B. Karya-karya KH. A. Mustofa Bisri**

---

<sup>204</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri yang juga lurah pondok asuhan Gus Mus, Jum'at, 3 Maret 2017 di aula tempat pengajian PP. Raudatut Tālibīn, Rembang.

<sup>205</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri yang juga lurah pondok asuhan Gus Mus, Jum'at, 3 Maret 2017 di aula tempat pengajian PP. Raudatut Tālibīn, Rembang.

KH. A. Mustofa Bisri adalah seorang budayawan yang aktif menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi di berbagai media massa. Sebagaimana yang tertera dalam bab biografi penulis dalam karya KH. A. Mustofa Bisri yang berjudul Saleh Ritual Saleh Sosial. Peneliti mengklasifikasikan beberapa karya beliau sebagai berikut:

1. Buku
  - a. Ensiklopedi Ijmak (terjemahan bersama KH. M. A. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta);
  - b. Proses Kebahagiaan (Sarana Sukses, Surabaya);
  - c. Awas Manusia dan Nyamuk yang Perkasa (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta);
  - d. Maha Kiai Hasyim Asy`ari (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta);
  - e. Syair Asmaul Husna (bahasa Jawa, Cet. I, Al-Huda, Temanggung; Cet. II 2007, Mata Air Publishing, Surabaya);
  - f. Al-Muna, Terjemah Syair Asmaul Husna (Al-Miftah, Surabaya);
  - g. Mutiara-Mutiara Benjol (Cet. II 2004, Mata Air Publishing, Surabaya);
  - h. Fikih Keseharian Gus Mus (Cet. I Juni 1997 Yayasan Al-Ibriz bekerja sama dengan Penerbit Al-Miftah, Surabaya; Cet. II April 2005, Cet. III Januari 2006, Khalista, Surabaya, bekerja sama dengan Komunitas Mata Air);

- i. Canda Nabi dan Tawa Sufi (Cet. I Juli 2002, cet. II November 2002, Penerbit Hikmah, Bandung);
  - j. Kimiya-us Sa`adah (Assaqaf, Surabaya);
  - k. Dasar-dasar Islam (Penerbit Abdillah Putra Kendal);
  - l. Koridor, Renungan A. Mustofa Bisri (Penerbit Buku Kompas, Jakarta);
  - m. Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Diri (2011, Penerbit Buku Kompas, Jakarta);
  - n. Metode Tasawuf Al-Ghazali (terjemahan dan komentar, Pelita Dunia, Surabaya);
2. Kumpulan Esai
- a. Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Yogyakarta);
  - b. Kompensasi (Cet. I. 2007, Mata Air Publishing, Surabaya);
  - c. Saleh Ritual Saleh Sosial, (2016, Diva Press, Yogyakarta).
  - d. Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat (Risalah Gusti, Surabaya);
3. Cerpen
- Cerpen-cerpennya dimuat di berbagai harian, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain-lain. Buku kumpulan cerpennya, Lukisan Kaligrafi (Penerbit Buku Kompas, Jakarta), mendapat anugerah dari Majelis Sastra Sastra Asia Tenggara tahun 2005.
4. Kumpulan Puisi yang Sudah Terbit

- a. *Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta);
  - b. *Tadarus* (Cet. I 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta); *Pahlawan dan Tikus* (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta);
  - c. *Rubaiyat Angin & Rumput* (Diterbitkan atas kerjasama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, Tanpa Tahun);
  - d. *Wekwekwek* (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya); *Gelap Berlapis-lapis* (Fatma Press, Jakarta, Tanpa tahun);
  - e. *Negeri Daging* (Cet. I September 2002, Bentang, Yogyakarta);
  - f. *Gandrung, Sajak-sajak Cinta* (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000, Cet. II, 2007 Mata Air Publishing, Surabaya),
  - g. *Aku Manusia* (Mata Air Publishing, 2007, Surabaya),
  - h. *Syi`iran Asmaul Husnaa* (Cet. II Mata Air Publishing, 2007, Surabaya),
  - i. *Album Puisi Gus Mus* (Editor: Ken Sawitri);
  - j. *O, Bosnia* (stensilan);
  - k. *Tadarus, Antologi Puisi* (Prima Pustaka Yogya, 1993).<sup>206</sup>
5. Kumpulan Puisi bersama penyair lain
- a. Antologi Puisi Jawa Tengah (editor Pamudji MS, 1994, Yayasan Citra Pariwara Budaya, Semarang)

---

<sup>206</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 202-204.

- b. Takbir Para Penyair (editor Hamid Jabar, Leon Agusta, Sitok Srengenge, 1995, Panitia Istiqlal, Jakarta)
- c. Sajak-sajak Perjuangan & Nyanyian Tanah Air, (editor Oyon Sofyan, 1995, Penerbit Obor, Jakarta)
- d. Ketika Kata Ketika Warna (editor Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabar, 1995, Yayasan Ananda, Jakarta)
- e. Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002.

Puisi-puisinya telah diterbitkan dalam berbagai antologi bersama rekan-rekan penyair. Seperti dalam *Horison Sastra Indonesia; Buku Puisi Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002; Takbir Para Penyair; Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air Ketika Kata Ketika Warna, Antologi Puisi Jawa Tengah*, dan lain sebagainya.

Selain pemikiran-pemikiran Gus Mus yang dituangkan dalam sebuah puisi, cerpen, maupun puisi. Banyak pula pemikiran-pemikiran beliau yang dipaparkan melalui ceramah-ceramah, seminar, maupun sebuah lukisan.

### C. Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Pendidikan Karakter

#### 1. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

KH. A. Mustofa Bisri atau yang lebih akrab disapa Gus Mus mengungkapkan bahwa seringkali orang mengagungkan “Pendidikan Karakter”, lebih sebagai reaksi terhadap fenomena masyarakat yang dinilai

memprihatinkan. Banyak orang pandai, tapi tidak “terdidik”, alias tidak berakhlak.

Pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi, pengajaran (*ta`līm*) saja yang kita saksikan. “Pendidikan” (*tarbiyah*) nya hampir tidak tampak. Lihat penilaian (raport) misalnya, nilai yang diperhatikan guru dan tercermin dalam raport murid ialah prestasi “*ta`līm*”. Kelakuan baik sebagai hasil *tarbiyah*, hanya disimbolkan oleh “nilai” A, B, C. “Pendidikan Umum”, sejak orde baru (terutama) hanya ada atau setidaknya didominasi “pengajaran”. Hanya di tingkat TK, orang bisa melihat “Pendidikan”nya. Hasilnya, Lihat saja misalnya, kebanyakan koruptor yang merugikan masyarakat dan negara rata-rata adalah orang-orang yang pandai/pintar. Berbeda dengan “maling ayam” yang umumnya orang yang tidak pintar.<sup>207</sup>

2. Nilai-nilai Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri
  - a. Nguwongke

Gus Mus menanamkan karakter nguwongke kepada masyarakat dan pemerintah yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Saleh Ritual Saleh Sosial*:

*“Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jagan*

---

<sup>207</sup>Wawancara dengan Bapak KH. A. Mustofa Bisri pada tanggal 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Rembang.

*dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato-pidato dan pernyataan –pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijaksanaan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek semacam WN dan WK, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap nguwongke”<sup>208</sup>*

Gus Mus mengungkapkan bahwa *nguwongke* ya memanusiaikan manusia. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia, dst, dsb. Pendidikan formal selama ini tidak memberi cukup ruang untuk *pendidikan*.

Dalam menerapkan pendidikan karakter “*nguwongke*”, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, langkah-langkah penerapannya.

#### 1) Materi

Materi pendidikan karakter *nguwongke* meliputi persamaan hak sebagai manusia yang harus dihargai, seperti yang diungkapkan oleh Gus Mus dalam wawancara peneliti dengan beliau,

*“Nguwongke ya memanusiaikan manusia. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia.”<sup>209</sup>*

---

<sup>208</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 193.

<sup>209</sup>Wawancara bersama Bapak KH. A. Mustofa Bisri pada hari Jum`at tanggal 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Leteh, Rembang.

## 2) Metode

Metode yang diterapkan Gus Mus dalam menerapkan nilai pendidikan karakter “nguwongke” adalah metode suritauladan.

*“Beliau mencontohkan terlebih dahulu sebelum mengatakannya kepada para santri,”* ungkap Zainuddin, salah satu santri Gus Mus.

Terkadang, kyai kharismatik itu juga menggunakan metode kisah, seperti yang diungkapkan oleh Nurul Fuad (santri Gus Mus), bahwa beliau menceritakan bagaimana Gus Mus mengisahkan tentang sahabat yang diingatkan oleh nabi agar ketika mengimami shalat berjamaah hendaknya mempertimbangkan surah apa yang harus dibaca, karena setiap makmum memiliki kesibukan yang berbeda.<sup>210</sup>

Gus Mus menggunakan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu.<sup>211</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Zainuddin, salah satu santri Gus Mus, ia mengatakan bahwa Gus Mus ketika beliau

---

<sup>210</sup>Wawancara bersama Kang Nurul Fuad, salah satu santri beliau, di PP Daarunnajaah Semarang pada hari Senin, 19 Juni 2017.

<sup>211</sup>Musthofa, *Pendidikan Humanistik*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm 55.

berbicara dengan anak muda, maka beliau akan menyesuaikan dengan bahasa anak muda, dengan bahasa yang sedikit intelek, Ketika beliau berbicara dengan orang-orang sepuh pun beliau menyesuaikan bahasa mereka.<sup>212</sup>

### 3) Langkah-langkah

Langkah-langkah yang digunakan Gus Mus untuk menanamkan nilai pendidikan karakter “nguwongke” kepada santrinya sebagai berikut

- a) Gus Mus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku beliau.<sup>213</sup>
- b) Lalu beliau mengisahkan kisah-kisah tentang karakter nguwongke.
- c) Kemudian Gus Mus berusaha memahamkan santrinya tentang karakter nguwongke.<sup>214</sup>
- d) Santri berusaha memahami apa yang beliau sampaikan dan apa yang beliau praktekan.

#### b. Saleh Sosial

Gus mencoba meluruskan kesalahpahaman masyarakat tentang makna kesalehan. Selama ini

---

<sup>212</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2017 di Aula PP. Raudhatut Thalibin, Rembang.

<sup>213</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2017 di Aula PP. Raudhatut Thalibin, Rembang.

<sup>214</sup>Wawancara bersama Kang Nurul Fuad, salah satu santri beliau, di PP Daarunnajaah Semarang pada hari Senin, 19 Juni 2017.

masyarakat terjebak dalam dikotomi kesalehan, yaitu saleh ritual dan saleh sosial.

*“Seringkali kita, bukan saja membatasi penyembahan dan pengabdian ritus-ritus khusus seperti itu, bahkan dengan itu kita masih pula mendangkalkannya dalam pengertian fiqhi-nya yang lahiriah. Gerak laku kita di dalamnya sering kali hanya sekedar gerak-laku rutin yang kosong makna. Dzikir dan bacaan-bacaan kita di dalamnya sering kali sekedar terluncur oleh bibir-bibir yang terbiasa, bukan dikendarai dan dikendalikan oleh makna yang terkandung di dalamnya. Maka tak mengherankan jika shalat, misalnya, yang seharusnya dapat tanha `anil fakhsya-i wal munkar (dapat membentengi orang yang melakukannya dari perbuatan keji dan munkar), justru tak tampak pengaruh positifnya dalam kehidupan mushalli yang bersangkutan.*

*Lebih buruk lagi, pada gilirannya, ritus-ritus yang didangkalkan seperti itu justru dijadikan alasan oleh mereka yang belum melakukannya. Apabila ternyata perbuatan mereka, yang melakukan ritus-ritus secara dangkal itu, tidak mencerminkan perbuatan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus-ritus itu sendiri.*

*Dari sinilah agaknya bermula ungkapan dikotomis yang sungguh tidak menguntungkan bagi kehidupan beragama di kalangan kaum Muslim, yaitu ungkapan tentang adanya kesalehan ritual di satu pihak dan kesalehan sosial di pihak lain. Padahal kesalehan dalam Islam hanya satu. Yaitu kesalehan muttaqi (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh. Kesalehan yang mencakup sekaligus ritual dan sosial.”<sup>215</sup>*

---

<sup>215</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 36-37

Dalam menerapkan pendidikan karakter “Saleh Sosial”, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, langkah-langkah penerapannya.

#### 1) Materi

Pendidikan karakter “Saleh Sosial” yang ditanamkan oleh Gus Mus yaitu bagaimana hasil suatu ibadah kepada Allah dapat mencerminkan sikap baik terhadap sesama. Hal ini seperti yang diutarakan Gus Mus ketika diwawancarai oleh peneliti,

*Ringkasnya, saleh atau takwa itu baik/saleh terhadap Allah yang tercermin dalam ibadah ritual, sekaligus baik terhadap makhluk/hamba-hamba Allah (saleh sosial).<sup>216</sup>*

#### 2) Metode

Metode yang digunakan Gus Mus dalam pendidikan karakter “Saleh Sosial” adalah metode suritauladan. Hal ini dapat dilihat misalnya, bagaimana beliau menyediakan hari khusus untuk bertemu melayani masyarakat di rumah beliau. Tanpa pandang bulu, semuanya diterima dengan baik sebagai tamu beliau. Semua kalangan dapat bertemu langsung dengan beliau pada hari itu, yaitu hari Jum`at.<sup>217</sup>

---

<sup>216</sup>Wawancara dengan Bapak KH. A. Mustofa Bisri pada tanggal 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Rembang.

<sup>217</sup>Kesaksian peneliti ketika sowan ke rumah Gus Mus pada hari Jum`at, 6 Januari 2017 dan 3 Maret 2017.

### 3) Langkah-langkah

- a) Gus Mus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku beliau.<sup>218</sup>
- b) Kemudian Gus Mus berusaha memahami santrinya tentang karakter saleh sosial.<sup>219</sup>
- c) Santri berusaha memahami apa yang beliau sampaikan dan apa yang beliau praktekan.

#### c. Melihat Cermin

Gus Mus memberikan gambaran kepada kita tentang gambaran seorang mukmin. Seorang mukmin adalah cermin saudaranya.

*Seorang mukmin adalah cermin saudaranya. Artinya, masing-masing orang mukmin bisa, atau seharusnya, menjadi cermin mukmin yang lain. Seorang mukmin dapat menunjukkan noda saudaranya, agar saudaranya itu bisa menghilangkannya. Dalam pengertian yang lain, untuk mengetahui noda dan aib kita, kita bisa bercermin pada saudara kita.*<sup>220</sup>

Dalam menerapkan pendidikan karakter “Melihat Cermin”, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, langkah-langkah penerapannya.

#### 1) Materi

---

<sup>218</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2017 di Aula PP. Raudhatut Thalibin, Rembang.

<sup>219</sup>Wawancara bersama Kang Nurul Fuad, salah satu santri beliau, di PP Daarunnajaah Semarang pada hari Senin, 19 Juni 2017.

<sup>220</sup>A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm. 18-19.

Materi yang diajarkan oleh Gus Mus tentang pendidikan karakter “Melihat Cermin” berupa ibarat-ibarat untuk berkaca pada diri sendiri, seperti dalam kutipan beliau dalam karyanya yang berjudul *Membuka Pintu Langit*,

*“Misalnya, kita melihat kawan kita yang sikapnya kasar dan tak berperasaan, atau kawan kita yang suka membanggakan diri dan merendahkan orang lain; atau kawan kita yang suka menang-menangan, ingin menang sendiri, atau kawan kita yang bersikap atau berperangai buruk lainnya. Kira-kira bagaimana tanggapan dalam diri kita terhadap sikap kawan-kawan kita yang seperti itu? Kita mungkin merasa jengkel, muak, atau minimal tidak suka. Kemudian, marilah kita andaikan kawan-kawan kita itu kita dan kita adalah mereka. Artinya, kita yang mempunyai sikap dan perilaku tidak terpuji itu dan mereka adalah orang yang melihat.”<sup>221</sup>*

## 2) Metode

Metode yang diterapkan Gus Mus dalam pendidikan karakter “Melihat Cermin” menggunakan metode muhasabah. Gus Mus menerangkan secara mengajak orang agar melihat diri sendiri dan merenungi perilaku diri sendiri.

## 3) Langkah-langkah

---

<sup>221</sup>A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm.19-20.

- a) Gus Mus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku beliau.<sup>222</sup>
- b) Kemudian Gus Mus berusaha memahami santrinya tentang karakter melihat cermin melalui ibarat-ibarat.<sup>223</sup>
- c) Gus Mus memberikan penegasan kembali sebagai titik tekan dari materi yang disampaikan. Seperti dalam bukunya yang berjudul *Membuka Pintu Langit*, beliau sedang membahas tentang pendidikan karakter melihat cermin. Lalu di akhir tulisannya, beliau menegaskan kembali dalam sebuah paragraf,
 

*“Demikianlah kita bisa memperpanjang misal bagi ajaran hadis yang mulia itu dengan melihat cermin. Saudara kita adalah cermin kita”*.<sup>224</sup>

d. Memaafkan

Gus Mus mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tentang kata maaf. Menurutnya, seseorang yang meminta maaf adalah orang yang berjiwa besar dan orang yang suka memaafkan merupakan orang yang berjiwa kesatria.

---

<sup>222</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2017 di Aula PP. Raudhatut Thalibin, Rembang.

<sup>223</sup>Wawancara bersama Kang Nurul Fuad, salah satu santri beliau, di PP Daarunnajaah Semarang pada hari Senin, 19 Juni 2017.

<sup>224</sup>A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm. 21.

*“Maaf bisa berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; bisa pula berarti: permintaan ampun, atau dengan kata lain: permintaan pembebasan dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya). Menurut beliau, meminta maaf atau memberi maaf itu adalah perbuatan yang mulia. Orang yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah seorang kesatria. Orang yang suka memberi maaf adalah orang yang berjiwa besar.”<sup>225</sup>*

Dalam menerapkan pendidikan karakter “Saleh Sosial”, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, langkah-langkah penerapannya.

### 1) Materi

Gus Mus memberikan materi tentang pengertian maaf, keutamaan orang yang memberi maaf.<sup>226</sup>

### 2) Metode

Metode yang digunakan Gus Mus ialah metode suritauladan. Beliau mempraktekannya terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi, seperti yang diajarkan oleh ayah beliau, Kyai Bisri Mustofa.<sup>227</sup>

### 3) Langkah-langkah

a) Gus Mus mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku beliau.<sup>228</sup>

---

<sup>225</sup> A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, hlm. 52.

<sup>226</sup> A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, hlm. 52.

<sup>227</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa, Pendidikan Keluarga...*, hlm.

<sup>228</sup> Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, tanggal 3 Maret 2017 di Aula PP. Raudhatut Thalibin, Rembang.

- b) Kemudian Gus Mus berusaha memahami santrinya tentang karakter memaafkan.<sup>229</sup>
- c) Santri berusaha memahami apa yang beliau sampaikan dan apa yang beliau praktekan.

---

<sup>229</sup>Wawancara bersama Kang Nurul Fuad, salah satu santri beliau, di PP Daarunnajaah Semarang pada hari Senin, 19 Juni 2017.

## BAB IV

### ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI; IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN FORMAL

#### A. Analisis Konsep Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri

##### 1. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

###### a. Nguwongke

Gus Mus menanamkan karakter nguwongke kepada masyarakat dan pemerintah yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Saleh Ritual Saleh Sosial*:

*“Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato-pidato dan pernyataan – pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijakan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek semacam WN dan WK, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap nguwongke”<sup>230</sup>*, ungkap KH.A. Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus.

*Nguwongke wong* berarti memanusiakan manusia. Filosofi ini memiliki arti yang mendalam tentang bagaimana cara menghormati, menghargai, dan memperlakukan manusia sebagaimana

---

<sup>230</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 193.

mestinya.<sup>231</sup>Gus Mus mengungkapkan bahwa *nguwongke* ya memanusiaikan manusia.Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia.Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia, dst, dsb.<sup>232</sup>

Konsep yang ditawarkan Gus Mus nampaknya senada dengan konsep humanisme.Humanisme merupakan gerakan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia agar tetap memiliki nilai kemanusiaan yang sesungguhnya sesuai nilai-nilai yang abadi.<sup>233</sup>

Hal tersebut beliau aplikasikan dengan bagaimana beliau bergaul dengan manusia.Beliau benar-benar *nguwongke* manusia. Seperti yang diungkapkan Zainudin, salah satu santri yang mondok di pesantren Gus Mus, bahwa Gus Mus bisa memposisikan diri, siapa yang beliau ajak bicara. Ketika beliau berbicara dengan anak muda, maka beliau akan menyesuaikan dengan bahasa anak muda, dengan bahasa yang sedikit intelek. Ketika beliau

---

<sup>231</sup>[www.griyokulo.com](http://www.griyokulo.com) diakses pada hari Rabu, 19 April 2017.

<sup>232</sup>Wawancara bersama Bapak KH.A. Mustofa Bisri pada hari Jum`at, 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Leteh, Rembang.

<sup>233</sup>Musthofa, *Pendidikan Humanistik*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 11.

berbicara dengan orang-orang sepuh pun beliau menyesuaikan bahasa mereka. Beliau tau betul siapa yang beliau ajak bicara.<sup>234</sup> Nampaknya, kyai yang akrab disapa Gus Mus itu selalu mengingat-ingat pesan Rasulullah SAW dalam sabdanya yang dikutip oleh Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أَنْ يَكُونَ مُشْتَرِّشِدًا, وَكُلُّ مَا لَا يَفْهَمُ مِنْ كَلَامِ الْكَاكِبِرِ يَحْمِلُ  
عَلَى فُصُورٍ فَهْمِهِ, وَكَانَ سُؤَالُهُ لِلِاسْتِفَادَةِ, لَكِنْ يَكُونُ بَلِيدًا لَا  
يَدْرِكُ الْحَقَائِقُ, فَلَا يَبْغِي الْإِسْتِغَالَ بِجَوَابِهِ أَيْضًا كَمَا قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. "نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَمِيرْنَا  
أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَيَّ قَدْرَ عُقُولِهِمْ"

Beliau berkata, “Adapun orang yang meminta petunjuk, dan setiap perkara yang ia tidak paham dengan pembahasan-pembahasan yang berat yang akan membawanya pada pemikiran yang pendek, dan pertanyaannya dengan tujuan ingin tahu, akan tetapi ia orang yang bodoh, maka ia tidak akan memperoleh suatu hakikat dari ilmu itu, maka sebaiknya janganlah kamu sibuk untuk menjawabnya, seperti sabda nabi: Kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka.”<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup>Wawancara dengan Kang Zainuddin, (salah satu santri yang juga menjadi Lurah Pondok di Pesantren Bapak KH. A. Mustofa Bisri) pada 3 Maret 2017 di PP. RauḍatutTālibīn, Rembang.

<sup>235</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang: Al-Barakah, 1430 H) hlm. 18

Perjalanan menimba ilmu selama belasan tahun ke berbagai daerah serta pendidikan yang diajarkan oleh ayahnya sangat mempengaruhi sikap dan pemikiran Gus Mus. Perjalanan tersebut memaksa kiai yang juga budayawan tersebut untuk berinteraksi dengan banyak orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini membuat wawasan beliau luas dan sikap yang luwes membuat dirinya memiliki karakter “nguwongke”.

Karakter “nguwongke” tersebut ditanamkan oleh Gus Mus kepada santri dan masyarakat melalui beberapa cara:

1) Metode Ceramah

Gus Mus paham siapa yang beliau ajak bicara. Gus Mus bisa memosisikan diri, siapa yang beliau ajak bicara. Ketika beliau berbicara dengan anak muda, maka beliau akan menyesuaikan dengan bahasa anak muda, dengan bahasa yang sedikit intelek. Ketika beliau berbicara dengan orang-orang sepuh pun beliau menyesuaikan bahasa mereka. Beliau tau betul siapa yang beliau ajak bicara.

b) Metode Suritauladan

Gus Mus dalam menanamkan karakter nguwongke beliau mempraktekkannya terlebih dahulu

sebelum beliau menyampaikannya kepada yang lain. Putra kedua Kiai Bisri Mustofa itu nampak mempraktekkan ajaran ayahnya tentang karakter *nguwongke*. Kiai kharismatik itu sekarang menjadi milik umat, sehingga beliau sering diundang untuk mengisi ceramah ke berbagai daerah. Hal tersebut memaksa Gus Mus terkadang harus meninggalkan santri-santrinya di pesantren.

Beliau pernah bercerita bahwa dulu ayahnya, Kiai Bisri Mustofa ketika pergi ke luar kota untuk ceramah, Kiai Bisri selalu berdoa`a kepada Allah, *“Ya Allah aku pergi meninggalkan santri-santriku untuk ceramah, seandainya amalku ini diterima, limpahkanlah pahala amalku ini untuk santri-santriku agar futuh atau terbuka ilmunya”*.<sup>236</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai santri-santrinya. Walaupun derajat beliau lebih tinggi dari mereka. Beliau tetap menghargai dan *“nguwongke”* santrinya.

Contoh lain dari *“nguwongke”*-nya Gus Mus adalah bagaimana beliau menghargai tamu yang datang ke rumahnya. Salah satu pengalaman peneliti

---

<sup>236</sup>Wawancara dengan Kang Zainudin, salah satu santri beliau, pada hari Jum`at, 3 Maret 2017 di Aula PP. Raudhatut Thalibin, Leteh, Rembang.

adalah ketika beliau bersedia menjawab kuisisioner yang peneliti ajukan untuk beliau. Beliau menjawabnya dengan tulis tangan tangan beliau dan beliau kirimkan langsung kepada alamat peneliti melalui jasa pos. Beliau tidak memandang siapa yang dihadapinya. Semua di mata beliau adalah manusia yang harus dimanusiakan.

#### b. Saleh Sosial

Gus mencoba meluruskan kesalahpahaman masyarakat tentang makna kesalehan. Selama ini masyarakat terjebak dalam dikotomi kesalehan, yaitu saleh ritual dan saleh sosial.

Ringkasnya, saleh atau takwa itu baik/saleh terhadap Allah yang tercermin dalam ibadah ritual, sekaligus baik terhadap makhluk/hamba-hamba Allah (saleh sosial).<sup>237</sup>

*“Seringkali kita, bukan saja membatasi penyembahan dan pengabdian ritus-ritus khusus seperti itu, bahkan dengan itu kita masih pula mendangkalkannya dalam pengertian fiqhi-nya yang lahiriah. Gerak laku kita di dalamnya sering kali hanya sekadar gerak-laku rutin yang kosong makna. Dzikir dan bacaan-bacaan kita di dalamnya sering kali sekadar terluncur oleh bibir-bibir yang terbiasa, bukan dikendarai dan dikendalikan oleh makna yang terkandung di dalamnya. Maka tak*

---

<sup>237</sup>Wawancara dengan Bapak KH.A. Mustofa Bisri pada tanggal 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Rembang.

*mengherankan jika shalat, misalnya, yang seharusnya dapat tanha `anil fakhsya-i wal munkar (dapat membentengi orang yang melakukannya dari perbuatan keji dan munkar), justru tak tampak pengaruh positifnya dalam kehidupan mushalli yang bersangkutan.*

*Lebih buruk lagi, pada gilirannya, ritus-ritus yang didangkalkan seperti itu justru dijadikan alasan oleh mereka yang belum melakukannya. Apabila ternyata perbuatan mereka, yang melakukan ritus-ritus secara dangkal itu, tidak mencerminkan perbuatan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus-ritus itu sendiri.”*

Dari sinilah agaknya bermula ungkapan dikotomis yang sungguh tidak menguntungkan bagi kehidupan beragama di kalangan kaum Muslim, yaitu ungkapan tentang adanya kesalahan ritual di satu pihak dan kesalahan sosial di pihak lain. Padahal kesalahan dalam Islam hanya satu. Yaitu kesalahan *muttaqi* (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh. Kesalahan yang mencakup sekaligus ritual dan sosial.<sup>238</sup>

Gus Mus mencoba menjelaskan tentang makna kesalahan. Fenomena-fenomena yang muncul agaknya mendikotomi kesalahan itu sendiri. Misalnya, ada orang yang suka sholat, dzikir, i'tikaf di masjid, tapi hidupnya menyendiri, tidak bisa bergaul dengan orang lain, ini yang disebut saleh ritual. Kemudian

---

<sup>238</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial...*, hlm. 36-37

ada orang yang suka bersedekah kepada orang lain, suka menolong dan ramah, tapi ia tidak pernah sholat ataupun ke masjid, ini yang sering disebut dengan saleh sosial. Padahal kesalehan hanya satu, yaitu kesalehan *muttaqi* (hamba yang bertaqwa) seperti yang diungkapkan Gus Mus sebelumnya. Orang yang saleh akan mempunyai hubungan baik dengan Allah maupun makhluknya. Jika ada yang salehnya “hanya sebelah”, boleh jadi kesalehannya dipertanyakan.

Karakter saleh sosial yang melekat pada diri Gus Mus, tampaknya merupakan hasil dari perjalanan panjang pencarian ilmu dan kiprah karir beliau. Kiai yang juga aktif sebagai penulis tersebut mewujudkannya melalui konsep ‘Mata Air’, gubug maya Gus Mus dalam [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) yang ia dirikan pada tahun 2005. Mata Air mempunyai motto: “Menyembah Yang Maha Esa, Menghormati yang lebih tua, Menyayangi yang lebih muda, mengasihi sesama”.

Metode atau cara yang beliau lakukan untuk menanamkan karakter saleh sosial kepada santri dan masyarakat yaitu metode suritauladan. Hal ini dapat dilihat misalnya, bagaimana beliau menyediakan hari khusus untuk bertemu melayani masyarakat di rumah beliau. Tanpa pandang bulu, semuanya diterima

dengan baik sebagai tamu beliau. Semua kalangan dapat bertemu langsung dengan beliau pada hari itu, yaitu hari Jum`at.<sup>239</sup>

Contoh lain dari penanaman karakter saleh sosial yang Gus Mus tanamkan adalah ketika beliau diundang untuk menghadiri hajatan tetangganya, beliau selalu hadir, hal ini disampaikan oleh KH. Syarofuddin Ismail yang merupakan santri senior beliau.<sup>240</sup>

c. Melihat Cermin

Gus Mus memberikan gambaran kepada kita tentang gambaran seorang mukmin. Seorang mukmin adalah cermin saudaranya.

*“Seorang mukmin adalah cermin saudaranya. Artinya, masing-masing orang mukmin bisa, atau seharusnya, menjadi cermin mukmin yang lain. Seorang mukmin dapat menunjukkan noda saudaranya, agar saudaranya itu bisa menghilangkannya. Dalam pengertian yang lain, untuk mengetahui noda dan aib kita, kita bisa bercermin pada saudara kita”.*<sup>241</sup>

Gus Mus memaparkan tentang pentingnya untuk seorang mukmin untuk bisa saling menjaga mukmin yang lain. Seorang mukmin tidak patut untuk saling

---

<sup>239</sup>Kesaksian peneliti ketika sowan ke rumah Gus Mus pada hari Jum`at, 6 Januari 2017 dan 3 Maret 2017.

<sup>240</sup>Wawancara bersama Bapak KH.Syarofuddin Ismail, pada hari Jum`at, 3 Maret 2017 di kediaman beliau.

<sup>241</sup>A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm. 18-19.

menghina. Gus Mus juga memberikan arahan agar kita bisa mengevaluasi diri sendiri dengan cara bercermin kepada saudara kita. Nilailah diri sendiri sebelum menilai orang lain. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah yang dikutip oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا, وَرَزِّنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

“Adakan perhitungan terhadap diri kalian sebelum (amal) kalian diperhitungkan, timbanglah amal kalian sebelum amal kalian ditimbang.”<sup>242</sup>

Karakter melihat cermin yang melekat pada diri Gus Mus tampaknya mulai nampak dan dikenal masyarakat sejak beliau menolak duduk dalam jajaran kepengurusan struktural NU. Pada pemilihan Ketua Umum PBNU 2004-2009, Gus Mus menolak dicalonkan sebagai salah satu seorang kandidat. Setiap kali hendak dicalonkan beliau enggan dan mengundurkan diri.

Sementara bagi Gus Mus, dengan ‘berada di luar orbit’, ia justru bisa ‘menjadi kiai umat tanpa membedakan latar belakang, warna pakaian dan politik’.

“Saya harus bisa mengukur diri sendiri. Mungkin lebih baik saya tetap berada di luar,

---

<sup>242</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...*, hlm. 5.

memberikan masukan dan kritikan dengan cara saya,” ungkap Gus Mus. “Kalau saya biasanya berdoa, ya saya akan mendoa. Kalau semua orang misalnya mau mengukur dirinya sendiri, insya Allah baik bagi dirinya, baik juga baik umat,” tandasnya.<sup>243</sup>

Materi yang diajarkan oleh Gus Mus tentang pendidikan karakter “Melihat Cermin” berupa ibarat-ibarat untuk berkaca pada diri sendiri, seperti dalam kutipan beliau dalam karyanya yang berjudul *Membuka Pintu Langit*,

*“Misalnya, kita melihat kawan kita yang sikapnya kasar dan tak berperasaan, atau kawan kita yang suka membanggakan diri dan merendahkan orang lain; atau kawan kita yang suka menang-menangan, ingin menang sendiri, atau kawan kita yang bersikap atau berperangai buruk lainnya.*

*Kira-kira bagaimana tanggapan dalam diri kita terhadap sikap kawan-kawan kita yang seperti itu? Kita mungkin merasa jengkel, muak, atau minimal tidak suka. Kemudian, marilah kita andaikan kawan-kawan kita itu kita dan kita adalah mereka. Artinya, kita yang mempunyai sikap dan perilaku tidak terpuji itu dan mereka adalah orang yang melihat.”<sup>244</sup>*

Metode yang diterapkan Gus Mus dalam pendidikan karakter “Melihat Cermin” menggunakan metode muhasabah. Gus Mus menerangkan secara mengajak orang agar melihat diri sendiri dan merenungi perilaku diri sendiri.

#### d. Memaafkan

---

<sup>243</sup> [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada hari Selasa, 20 Juni 2017

<sup>244</sup> A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit..*, hlm.19-20.

KH.A. Mustofa Bisri mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang kata maaf. Maaf bisa berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan; bisa pula berarti: permintaan ampun, atau dengan kata lain: permintaan pembebasan dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya). Menurut beliau, meminta maaf atau memberi maaf itu adalah perbuatan yang mulia. Orang yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah seorang kesatria. Orang yang suka memberi maaf adalah orang yang berjiwa besar.<sup>245</sup>

Gus Mus menjelaskan tentang keunggulan orang yang memberi maaf. Orang yang suka memberi maaf bagi Gus Mus, merupakan orang yang berjiwa besar. Bukankah Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun? maka tak sepatutnya, sebagai hamba kita bersikap keras dan tak mau memberi maaf.

Allah SWT memang mempunyai sifat-sifat keras. Akan tetapi sifat-sifat Allah SWT yang lembut dan penuh cinta kasih, serta kedamaian, jauh lebih banyak daripada sifat-sifat-Nya yang keras. Bahkan 75 % dari Al-Asma` Al-Husna adalah sifat-sifat lembut

---

<sup>245</sup> A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit...*, hlm. 52.

Allah SWT. Jika kita perhatikan, di dalam Al-Qur`an yang dominan adalah sifat-sifat Allah seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim (Pengasih, Penyayang) 114 kali. Sedangkan Al-Muntaqim (Maha Pemberi Pembalasan) hanya ada satu kali disebutkan dalam Al-Qur`an.

Ini artinya, meskipun setiap orang berpotensi untuk menjadi orang keras, tetapi jangan sampai sampai sifat keras itu menjadi dominan.<sup>246</sup> Sebaliknya, yang harus lebih didominasi adalah sifat pengasih dan penyayang, serta pemaaf, karena Allah SWT Maha Pengasih (Ar-Rahman), Maha Penyayang (Ar-Rahim), serta Maha Pengampun (Al-Ghofur). Lalu, masihkah ada alasan untuk kita tidak memberikan maaf?

Metode yang digunakan Gus Mus dalam menanamkan karakter memaafkan adalah metode keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial.<sup>247</sup> Hal inilah yang tampaknya beliau lakukan.

---

<sup>246</sup>Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 15.

<sup>247</sup>Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren...*, hlm. 110.

Baru-baru ini masyarakat Indonesia juga dibuat kagum oleh akhlak beliau yang luar biasa. Ketika beliau mendapatkan hinaan di media sosial dengan kata-kata kasar beliau malah memaafkan si penghina tersebut dan menjamunya di rumahnya.

Seperti dikutip oleh *detiknews* Sabtu, 26 November 2016, “empat orang dari berbagai daerah datang ke kediaman pengasuh Ponpes Raudlatut Thalibin, KH. Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus di Rembang, Jawa Tengah. Mereka meminta maaf telah menghina di media sosial.

Pertemuan berlangsung hangat. Gus Mus dawuh (bilang) sudah memaafkan sebelum mereka datang. Bahkan mereka tidak sowan (datang) pun, Gus Mus juga memaafkan,” kata menantu Gus Mus, Rizal Wijaya, yang ikut dalam pertemuan tersebut. Rizal mengungkapkan, sebagaimana layaknya tamu, mereka disambut dengan tangan terbuka. Ada hidangan ala kadarnya.<sup>248</sup>

Sebelum mereka bertamu pun, Gus Mus sudah menanggapi tentang si penghina yang terancam akan dipecat oleh perusahaannya. Lewat akun Facebook-nya, Gus Mus juga menyampaikan kepada Fadjroel dan PT Adhi Karya agar Pandu Wijaya tidak dipecat. “Saudara Fadjroel Rachman dan Adhi Karya BUMN dengan sungguh-sungguh memintakan maaf atas ucapan salah satu karyawannya. Maka dengan sungguh-sungguh saya menjawab: Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mas Fadjroel. Kesalahannya mungkin hanyalah menggunakan `bahasa khusus` di tempat umum. Maklum masih muda. Saya mohon

---

<sup>248</sup> *Detiknews*, diakses pada hari Sabtu tanggal 26 November 2016.

jangan sampai si karyawan dipecat, sebagaimana usul sementara orang”, tulis Gus Mus.

Cerita tersebut membuktikan bahwa beliau memang benar-benar menjadi suritauladan yang baik. Mempraktekkan terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Metode inilah yang digunakan Gus Mus dalam menanamkan karakter memaafkan.

Nampaknya metode ini berhasil menanamkan karakter memaafkan kepada masyarakat pada umumnya dan santri khususnya. Keberhasilan tersebut tidak bisa terlepas dari peran seorang ayah yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya.

Dalam setiap kesempatan yang sengaja diciptakan dalam tradisi keluarga Kiai Bisri Mustofa, yaitu makan bersama, tanpa terlewatkan sedikitpun beliau selalu menasehati anak-anaknya. Dengan suasana yang santai dan penuh keakraban seperti makan bersamadalam keluarga ini. Apa yang disampaikan akan mudah dipahami dan diterima oleh anak.<sup>249</sup> Inilah yang menyebabkan Gus Mus memiliki karakter yang mulia, seperti karakter memaafkan.

## **B. Analisis Implementasinya dalam Pendidikan Formal**

---

<sup>249</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren...*, hlm. 117-118.

Gus Mus bukanlah seorang tokoh pendidikan formal. Gus Mus adalah seorang kiai. Penyebutan kiai, lebih mengarah pada penghargaan terhadap ilmu yang dimiliki guru. Beberapa santri berkeyakinan bahwa, yang dimaksud dengan panggilan “kiai” kepada guru mereka, lebih pada penebaran karena ilmu yang dimiliki gurunya.<sup>250</sup> Seorang guru, dihormati serta disucikan karena ilmu dan perilaku kesehariannya.<sup>251</sup> Itulah yang melekat pada diri Gus Mus, seperti yang diakui oleh Zainuddin, Gus Mus adalah sosok yang berwibawa, berbuat baik kepada siapa saja dan inspiratif.

Nilai-nilai karakter yang dipaparkan Gus Mus lebih bersifat implementatif, seperti ciri khas pesantren yang selalu mengedepankan nilai-nilai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang Gus Mus sampaikan kepada peneliti melalui tulisan tangan beliau pada kuisioner yang peneliti sampaikan. Jawaban yang Gus Mus sampaikan tidak sampai memberikan keterangan bagaimana implementasinya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Kurikulum maupun menjelaskan secara rinci pada setiap jenjang pendidikan formal. Gus Mus hanya menyampaikan

---

<sup>250</sup>Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) hlm. 10.

<sup>251</sup>Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren...*, hlm. 11.

*“untuk implementasinya dalam pendidikan formal, ya harus diubah dan dirombak sistem kurikulum dan silabusnya”*.<sup>252</sup>

Namun, nilai-nilai karakter yang disampaikan beliau dalam bukunya *Saleh Ritual Saleh Sosial dan Membuka Pintu Langit*, seperti: (1) Nguwongke, (2) Saleh Sosial, (3) Melihat Cermin, (4) Memaafkan, tampaknya beberapa diantaranya memiliki kemiripan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan formal.

Beberapa nilai pendidikan karakter perspektif Gus Mus yang memiliki kemiripan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan formal, diantaranya sebagai berikut; (1) Nguwongke yang hampir mirip dengan karakter peduli; (2) Saleh Sosial yang sama juga dengan karakter peduli sosial; (3) Melihat Cermin hampir memiliki kesamaan dengan karakter jujur; (4) Memaafkan merupakan cerminan dari karakter toleransi dan demokratis.

Metode yang diterapkan Gus Mus dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut ada beberapa macam, yaitu: (1) Metode Ceramah; (2) Metode Suritauladan; (3) Metode Kisah; dan (4) Muhasabah.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan Gus Mus dapat diimplementasikan melalui integrasi dalam mata pelajaran yang ada, pengembangan diri, dan budaya

---

<sup>252</sup>Wawancara bersama Bapak KH.A. Mustofa Bisri pada hari Jum`at, 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Leteh, Rembang.

sekolah. Mengingat adanya beberapa nilai karakter Gus Mus yang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai karakter pendidikan formal.

Pendidikan karakter perspektif Gus Mus, dicoba untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah yang terdapat dalam pendidikan formal.

1. Nguwongke

- a. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Karakter nguwongke, dapat dilakukan oleh seorang guru dalam setiap mata pelajaran. Misalkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bab Akhlak, guru dapat menggunakan metode suritauladan dalam menyampaikan materinya, Guru dapat menggunakan metode suritauladan yang dipraktekkan Gus Mus. Misalkan dalam menjelaskan materi tentang peduli lingkungan pada mata pelajaran IPA. Ketika ada sampah di ruangan kelas, guru langsung mengambil sampah tersebut dan membuang pada tempatnya.

- b. Pengembangan diri

Karakter nguwongke dapat dikembangkan dalam ekstrakurikuler, misalnya ekstrakurikuler sepakbola. Siswa dapat menerangkan karakter nguwongke dengan metode ceramah dan metode suritauladan. Misalnya siswa senior menceritakan kejayaan klub sepakbola sekolahnya mewakili Indonesia untuk mengikuti turnamen sepakbola

di Prancis. Alhasil, Indonesia berhasil merebut juara. Kuncinya adalah pengaderan generasi yang baik. Hal ini tidak terlepas dari karakter para senior yang selalu ‘*nguwongke*’ para juniornya, sehingga para junior merasa nyaman dan termotivasi.

c. Budaya Sekolah

Karakter *nguwongke* dapat diintegrasikan oleh guru melalui budaya sekolah. Misalkan budaya menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan mencintai sesama. Konkretnya, yaitu salah satunya dengan budaya siswa sebelum masuk kelas diwajibkan untuk bersalaman dan mencium tangan para guru. Begitu pula seorang guru yang harus terbiasa menyebut namanya ketika memanggil siswa. Hal tersebut akan membuat siswa merasa senang karena ia merasa ‘dianggap ada’ oleh gurunya. Sikap seperti ini yang dialami oleh salah satu santri Gus Mus, ia sangat terkesan Gus Mus ketika memanggilnya dengan menyebut namanya.<sup>253</sup>

Hal tersebut membuktikan bahwa wibawa seorang guru sangat besar di mata siswanya. Wibawa guru juga akan membuat siswa lebih menghormati guru sebagai sang pembawa ilmu. Inilah yang ditanamkan oleh Gus Mus.

---

<sup>253</sup>Wawancara bersama Kang Zainudin, salah satu santri KH.A. Mustofa Bisri, di Aula PP Raudhatut Thalibin, Leteh, Rembang.

## 2. Saleh Sosial

### a. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Karakter Saleh Sosial dapat diintegrasikan oleh guru ke dalam mata pelajaran. Mengingat karakter saleh sosial merupakan hasil daripada karakter peduli sosial. Jika karakter peduli sosial merupakan sikap tidak mementingkan diri sendiri selalu ingin member bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>254</sup> Maka saleh sosial merupakan cerminan dari ibadah ritual, sekaligus baik terhadap makhluk/hamba-hamba Allah.<sup>255</sup>

Hal ini dapat ditanamkan oleh guru dalam mengajarkan materi sholat. Allah berfirman di dalam Al-Qur`an Surah Al-Ankabut ayat 45:

وَالْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَتَّهِى الصَّلَاةِ إِنَّ ..... ﴿٤٥﴾

*“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”<sup>256</sup>*

Guru dapat menerangkan materi ini misalnya dengan metode ceramah. Guru menjelaskan bahwa sholat itu bukan

---

<sup>254</sup>Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Surabaya: Erlangga, 2012), hlm. 82.

<sup>255</sup>Wawancara dengan Bapak KH.A. Mustofa Bisri pada tanggal 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Rembang.

<sup>256</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah...*, hlm. 401.

hanya sekedar ritual saja. Akan tetapi, cerminan daripada sholat itu adalah terhindar dari sikap keji dan munkar. Entah itu munkar kepada diri sendiri, terlebih kepada orang lain. Inilah cerminan daripada karakter saleh sosial.

b. Pengembangan Diri

Karakter saleh sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan pengembangan diri, misalnya kegiatan Pramuka. Gus Mus selalu menyediakan waktunya untuk siapa saja yang ingin bertemu dengan beliau. Agaknya, karakter seperti inilah yang harus ditanamkan kepada siswa-siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka.

Jadi, manfaat dari kegiatan pramuka tidak hanya dirasakan oleh siswa sendiri. Akan tetapi berusaha bagaimana agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Misalkan dengan diwujudkan dengan “Jum`at Bersih” ataupun “Peduli Anak Jalanan” yang digagas oleh siswa-siswa yang mengikuti Pramuka.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan rutinitas atau pembiasaan. Kebiasaan Gus Mus yang setiap jum`at melayani tamu tampaknya dapat menjadi contoh untuk warga sekolah, dalam hal ini guru, tenaga kependidikan, siswa, dan karyawan. Misalnya dengan membiasakan diri menyapa masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

### 3. Melihat Cermin

#### a. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Karakter melihat cermin yang ditawarkan Gus Mus lebih memiliki kemiripan dengan karakter jujur yang ditawarkan pendidikan formal. Melihat cermin mengajak seseorang untuk jujur pada diri sendiri dan tidak mudah menghina orang lain. Gus Mus menanamkan karakter melihat cermin melalui metode muhasabah.

Metode tersebut tampaknya dapat ditiru oleh guru untuk menerangkan materi muhasabah diri dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Kemudian suritauladan yang dicontohkan oleh Gus Mus yang sering menolak jabatan karena merasa tidak pantas juga sangat cocok untuk diterapkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

#### b. Pengembangan Diri

Penerapan karakter melihat cermin dalam kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Misalnya dalam kegiatan Pramuka, KIR, PMR, Olahraga, maupun Bimbingan Konseling.

Kita ambil contoh dalam bimbingan konseling. Seringkali bimbingan konseling menjadi wadah untuk mengatasi siswa-siswa yang bermasalah. Tidak jarang bermasalah gara-gara berkelahi. Siswa yang satu menuduh siswa yang lain melakukan kesalahan.

Begitupun sebaliknya. Maka, guru konseling dapat menggunakan metode muhasabah yang diterapkan oleh Gus Mus, agar siswa yang bermasalah tadi dapat mencari tahu kesalahannya sendiri sebelum menilai buruk orang lain.

c. Budaya Sekolah

Kebiasaan yang terus diulang-ulang akan menjadi suatu budaya tersendiri. Begitupula ketika sebuah sekolah, warganya terbiasa melakukan hal-hal yang positif, maka akan timbul budaya sekolah yang baik.

Karakter melihat cermin yang ditawarkan Gus Mus, nampaknya dapat diterapkan dalam sebuah sekolah. Ketika karakter melihat cermin dibudayakan di sebuah sekolah, maka yang terjadi adalah sebuah harmoni. Tidak ada sikap saling menyalahkan antar siswa, yang ada hanya sikap saling menghargai sesama.

4. Memaafkan

a. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Karakter memaafkan yang ditawarkan Gus Mus merupakan cerminan dari karakter toleran dan demokratis yang ditawarkan oleh pendidikan formal. Kiprah Gus Mus dalam hal maaf-memaafkan sudah tidak diragukan lagi. Orang yang menghina di depan publik pun beliau maafkan. Kiranya hal ini menjadi suritauladan bagi siapa saja.

Dalam mata pelajaran PAI, terdapat materi akhlak yang diajarkan. Bagian daripadanya adalah tentang memaafkan. Guru dapat menggunakan metode kisah. Misalnya dengan mengisahkan kisah Gus Mus yang memaafkan penghinanya. Hal tersebut akan lebih mengena di hati siswa karena kisah tersebut berdasarkan kejadian nyata.

b. Pengembangan Diri

Aktivitas pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, misalnya bimbingan konseling. Seringkali bimbingan konseling menjadi wadah untuk mengatasi siswa-siswa yang bermasalah. Tidak jarang bermasalah gara-gara berkelahi. Siswa yang satu menuduh siswa yang lain melakukan kesalahan. Begitupun sebaliknya.

Maka, guru konseling dapat menggunakan metode ibarat yang diterapkan oleh Gus Mus, agar siswa yang bermasalah tadi dapat mencari tahu kesalahannya sendiri sebelum menilai buruk orang lain. Setelah tahu kesalahan masing-masing, mereka akan saling meminta maaf dan memaafkan.

c. Budaya Sekolah

Budaya memaafkan adalah hal yang jarang ditemukan. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang ilmu memaafkan. Gus Mus

menanamkan karakter memaafkan menggunakan metode suritauladan.

Keteladanan yang dicontohkan oleh seorang guru akan ditiru oleh siswa-siswanya. Budaya keteladanan ini misalkan dapat dipraktekkan oleh guru ketika ia berbuat salah kepada siswanya. Seringkali guru terlambat memasuki ruangan kelas, maka hendaknya guru meminta maaf kepada muridnya. Begitupun ketika ada seorang siswa membuat marah guru kemudian meminta maaf. Guru harus mampu *legowo* memaafkannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan keterangan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, dapat peneliti jelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu bentuk penganalisaan dari data-data yang berhasil peneliti kumpulkan dari informan yang peneliti teliti, yaitu KH. A. Mustofa Bisri dan beberapa bukunya serta referensi lain yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

##### **1. Pendidikan karakter dalam pendidikan formal**

Pendidikan karakter dalam pendidikan formal berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengemukakan ada 18 nilai-nilai yang dapat membentuk karakter, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam pendidikan formal sebenarnya melekat pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam. Kesesuaian antara nilai-nilai karakter yang ditawarkan dalam pendidikan formal dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an merupakan bukti bahwa pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari Pendidikan Agama Islam.

2. Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan KH. A. Mustofa Bisri dalam penelitian ini berisi empat nilai karakter yang beliau sampaikan dalam karyanya yang berjudul *Saleh Ritual Saleh Sosial*, dan *Membuka Pintu Langit*. Nilai-nilai karakter yang diteliti ialah karakter Nguwongke, Saleh Sosial, Melihat Cermin, dan Memaafkan.

Keempat nilai karakter tersebut ditanamkan oleh KH. A. Mustofa Bisri kepada santri maupun masyarakat melalui beberapa metode dan langkah-langkah. Beberapa metode yang digunakan adalah (1) Metode Ceramah, (2) Metode Suritauladan, (3) Metode Muhasabah.

3. Implementasi Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri dalam Pendidikan Formal.

Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri dapat diimplementasikan dalam pendidikan formal melalui pengintegrasian. Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri dapat diintegrasikan melalui (1) Mata Pelajaran; (2) Pengembangan Diri; (3) Budaya Sekolah. Guru dan siswa dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan KH. A. Mustofa Bisri.

Mengingat, pendidikan karakter yang beliau tawarkan jarang diaplikasikan dalam pendidikan formal.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan sedikit saran terhadap pendidikan formal. Pandangan KH. A. Mustofa Bisri terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan formal perlu dipertimbangkan. Mengingat menurut beliau hanya TK saja yang benar-benar menjalankan *tarbiyah*. Semua jenjang kebanyakan hanya *ta`lim* saja. Akibatnya banyak lahir ‘penjahat-penjahat berdasi’ di negeri ini.

Hal ini tentu sangat berlawanan dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk insan yang cerdas dan berakhlak mulia. Nampaknya perlu kajian yang lebih mendalam terkait pandangan beliau tentang pendidikan karakter dalam pendidikan formal. Semoga akan ada kajian yang lebih mendalam lagi terkait pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan karakter dalam pendidikan formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 2014, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Al-`Asqalani, Ibnu Hajar, 2015, *Fathul Bārī syarḥ Sāhīh al-Bukhari Jilid 8*; terj. Amiruddin, Jakarta, Pustaka Azzam.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar, 2002, *Nashaiḥul `Ibad Terj. I. Solihin*, Jakarta, Pustaka Amani.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, 1430 H, *Ayyuhal Walad*, Semarang, Al-Barakah.
- Al-Ghulayaini, Musthofa tt , *Iḏatun Nāsyi`īn*, Beirut, Al-Maktabah Al-`Ashriyyah.
- Al-Nashr, M. Sofyan, 2010, *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, Semarang, UIN Walisongo.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syarof, tt, *Riyāḏus Ṣāliḥīn*, Semarang, Pustaka Alawiyah.
- Asy`ari, Hasyim, tt, *Adabul `Alim wal Muta`allim*, Jombang, Maktabah at-Turots al-Islami.
- Bisri, A. Mustofa 2016, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta, Diva Press.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta, Kompas.
- Darmu`in, 2013, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, Semarang, Pustaka Rizki Putra.

- Departemen Agama RI, 2009, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, Jakarta, Pustaka Kautsar.
- Fairuz, Achmad Warson Munawwir & Muhammad, 2007, *Kamus Al-Munawwir versi Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif.
- Faqieh, Maman Imanulhaq, 2010, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, Jakarta, Kompas.
- Freire, Paulo, 2007, *Politik Pendidikan, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hariyanto, Muchlas Samani, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Hudiyono, 2012, *Membangun Karakter Siswa*, Surabaya, Erlangga.
- Junaedi, Mahfud, 2009, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang, Walisongo Press.
- Kurniawan, Syamsul, 2014, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas, 2013, *Educating for Character*, Jakarta, Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bantul, Kreasi Wacana.
- Maesaroh, 2009, *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak menurut Al-Ghazali*, Semarang, UIN Walisongo.
- Maftuh, Ahmad, 2009, *Puisi-puisi Cinta KH. A. Mustofa Bisri*, Semarang, UIN Walisongo,

- Maksudin, 2013, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Musthofa, 2013, *Pendidikan Humanistik*, Semarang, Pustaka Zaman.
- Nashir, Haedar, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta, Multi Presindo.
- Nasirudin, 2015, *Akhlaq Pendidik*, Semarang, UIN Walisongo.
- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`an*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Umar, Nasaruddin 2014, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Umar, Nasaruddin, 2014, *Rethinking Pesantren*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Wibowo, Agus, 2013, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2012, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

**Sumber Internet:**

*Indonesianreview.com*

*nu.or.id*

news.liputan6.com

*Detiknews*

*Infomenia.net*

www.inspira.com

www.gusmus.net.

www.katasonim.com

kbbi.web.id

www.griyokulo.com

**Sumber Wawancara:**

Wawancara dengan Bapak KH. A. Mustofa Bisri pada tanggal 6 Januari 2017 di kediaman beliau, Rembang.

Wawancara bersama Bapak KH. Syarofuddin Ismail, pada hari Jum`at, 3 Maret 2017 di kediaman beliau, Rembang.

Wawancara dengan Kang Zainuddin, salah satu santri yang juga lurah pondok asuhan Gus Mus, Jum`at, 3 Maret 2017 di aula tempat pengajian PP. Raudatut T̄alībīn, Rembang.

Wawancara bersama Kang Nurul Fuad, salah satu santri beliau, pada hari Senin, 19 Juni 2017, di PP Daarunnajaah Semarang.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Riset
- Lampiran II : Surat Keterangan Melaksanakan Wawancara
- Lampiran III a : Pedoman Wawancara kepada KH. A. Mustofa Bisri
- Lampiran III b : Pedoman Wawancara kepada Santri KH. A. Mustofa Bisri
- Lampiran IV : Hasil Wawancara
- Lampiran V : Transkrip Wawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi
- Lampiran VII : Piagam KKN
- Lampiran VIII : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran IX : Surat Keterangan Ko Kurikuler
- Lampiran X : Surat Transkrip Ko Kurikuler
- Lampiran XI : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XII : Sertifikat IMKA
- Lampiran XIII : Piagam OPAK

# LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor: B-5983/10.3/D1/TL.00./12/2016

Semarang, 23 Desember 2016

Lamp : -

Hal : Perizinan Riset  
A n. M. Khoirul Anam  
NIM. 133111039

Kepada Yth.

**KH. A. Mustofa Bisri**  
di Rembang

Assalamualaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penulisan skripsi kami hadapkan mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Khoirul Anam  
NIM : 133111039  
Alamat : Jl. Teuku Umar No. 148 B. Kel. Debong Kidul Kota Tegal  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : **Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri;**  
dan Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan Formal  
Pembimbing : 1. Dr. Widodo Supriyono, MA  
2. Drs. Mustopa, M.Ag

Bahwa yang bersangkutan membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun. Oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 1 bulan, mulai tanggal 5 Januari 2017 sampai dengan 5 Februari 2017.

Demikian atas perhatian dan dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. Disampaikan terimakasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bagian Akademik



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag**  
NIP. 19680314 199503 1 001

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo

## LAMPIRAN II

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Anam  
Tempat tanggal lahir : Tegal, 11 Februari 1996  
NIM : 133111039  
Perguruan tinggi : UIN Walisongo Semarang  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri; dan Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan Formal

Telah melaksanakan wawancara kepada KH. A. Mustofa Bisri sebagai informan penelitian dalam rangka pembuatan skripsi pada tanggal 6 Januari 2017

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 6 Januari 2017

Informan



Bapak KH. A. Mustofa Bisri

## LAMPIRAN III a

### INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA KH. A. MUSTOFA BISRI (GUS MUS)

1. Dewasa ini, istilah pendidikan karakter seringkali digaungkan. Bahkan sampai seminar-seminar bertemakan “*Charracter Building*” itu sering dilaksanakan. Tapi hari ini seperti kita lihat, hasil dari gebrakan-gebrakan tersebut belum maksimal. Dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan terkait tindak kriminal beberapa pelajar. Bagaimana pandangan Gus Mus tentang pendidikan karakter?

.....

.....

.....

.....

.....

2. Pendidikan formal, sebagai salah satu sistem pendidikan yang banyak diikuti oleh masyarakat di Indonesia. Pendidikan ini dikenal sebagai “sekolah umum”. Bagaimana pandangan Gus Mus tentang pendidikan formal?

.....

.....

.....

.....

.....

3. Pada suatu acara ceramah, tepatnya pada acara Peringatan Harlah PP Bahrul Ulum Tambakberas, Madrasah PP Bahrul Ulum Tambakberas dan Khaul Masyayikh PP. Bahrul Ulum Tambakberas tahun 2010, Gus Mus pernah menyatakan bahwa pendidikan nasional kita lebih menitikberatkan *ta`lim* daripada *tarbiyah*. Apa benar demikian?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

4. Masih dalam acara yang sama, Gus Mus pernah menyatakan bahwa “orang pintar tapi tidak berakhlak itu sama saja dgn orang yang bodoh, bahkan lebih berbahaya”. Apa benar demikian?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

5. Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri;  
a. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Nguwongke” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil

nash tentang “nguwongke” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 46)

.....

.....

.....

.....

.....

b. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Saleh Sosial” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Saleh Sosial” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 37)

.....

.....

.....

.....

.....

c. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Cekat-ceket” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil

nash tentang “Cekat-ceket” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 53)

.....

.....

.....

.....

.....

d. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Bersanepa-sanepa” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Bersanepa-sanepa” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 78)

.....

.....

.....

.....

.....

e. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Rubuh-rubuh Gedhang” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Rubuh-rubuh Gedhang” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 91)

.....

.....

.....

.....

.....

f. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Ndompleng” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Ndompleng” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 165)

.....

.....

.....

.....

.....

g. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Melihat Cermin” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Melihat Cermin” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas, 2011, 19)

.....

.....

.....

.....

.....

h. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Rahmatan lil `alamin” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Rahmatan Lil `alamin” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 29)

.....

.....

.....

.....

.....

i. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Memaafkan” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Memaafkan” tersebut?( A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 53)

.....

.....

.....

.....

.....

j. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Mampir Ngombe” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Mampir Ngombe” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 72)

.....

.....

.....

.....

.....

k. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Swarga Manut, Neraka Katut” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Swarga Manut, Neraka Katut” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 97)

.....

.....

.....

.....

.....

l. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Nrimo ing Pandhum” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Nrimo ing Pandhum” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 175)

.....

.....

.....

.....

.....

m. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Gemampang” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Gemampang” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 200)

.....

.....

.....

.....

.....

6. Apa pesan Gus Mus untuk pendidikan formal di Indonesia serta untuk para pelajar di Indonesia?

.....

.....

.....

.....

.....

**LAMPIRAN III b**

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA SANTRI KH. A.  
MUSTOFA BISRI**

1. Sudah berapa lama mondok disini?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Bagaimanakah sosok Gus Mus di mata santri?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

3. Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan Gus Mus kepada santri?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

4. Bagaimanakah cara Gus Mus bergaul dengan santri?

.....  
.....

.....  
.....  
.....

5. Bagaimana perasaan anda?

.....  
.....  
.....  
.....

6. Seberapa sering Gus Mus meluangkan waktu untuk santri-santrinya?

.....  
.....  
.....  
.....

7. Bagaimanakah metode mengajar yang diterapkan Gus Mus?

.....  
.....  
.....  
.....

8. Seberapa besar rasa cinta anda terhadap Gus Mus?

.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....

9. Apa pengalaman anda yang paling mengesankan bersama Gus Mus?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## LAMPIRAN IV

Tulisan Tangan KH. A. Mustofa Bisri

Penyusunan  
Kit. Bisri Mustofa 4  
REMBANG 5921Z

Kepada Yth  
Santana M. KH GIRULANAM  
P.P. Darunajaah  
Jl. Stasiun no. 275  
JERAKAH, TUGU  
SEMARANG 50151

### INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA KH. A. MUSTOFA BISRI (GUS MUS)

1. Dewasa ini, istilah pendidikan karakter seringkali digaungkan. Bahkan sampai seminar-seminar bertema "Character Building" itu sering dilaksanakan. Tapi hari ini seperti kita lihat, hasil dari gebrakan-gebrakan tersebut belum maksimal. Dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan terkait tindak kriminal beberapa pelajar. Bagaimana pandangan Gus Mus tentang pendidikan karakter?

Melihat saya: seringnya orang menggunakan "Pendidikan Karakter", lebih sebagai reaksi terhadap fenomena masyarakat yang dinilai menyibatkannya. Banyak orang pandai, tapi tidak "terdidik", alias tidak berakhlak.

2. Pendidikan formal, sebagai salah satu sistem pendidikan yang banyak diikuti oleh masyarakat di Indonesia. Pendidikan ini dikenal sebagai "sekolah umum". Bagaimana pandangan Gus Mus tentang pendidikan formal?

"Pendidikan umum" sejak orde baru (terutama) hanya ada atau sedikit hanya didominasi "Pengajaran". Hanya di tingkat TK, orang bisa melihat "pendidikannya".

3. Pada suatu acara ceramah, tepatnya pada acara Peringatan Harlah PP Bahrul Ulum Tambakberas, Madrasah PP Bahrul Ulum Tambakberas dan Khaul Masyayikh PP. Bahrul Ulum Tambakberas tahun 2010, Gus Mus pernah menyatakan bahwa pendidikan nasional kita lebih menitikberatkan *ta'lim* daripada *tarbiyah*. Apa benar demikian?

Tidak! Perhatian saja mulai dari SD hingga perguruan tinggi, pengajaran (*ta'lim*) saja yang kita sukainya. Pendidikan (*tarbiyah*) saja hampir tidak tampak. Lihat *penilaian* (raport) misalnya, nilai yang diperhatikan guru dan tercermin dalam raport murid ialah "prestasi" *ta'lim* - Kelakuan baik sebagai hasil *tarbiyah*, hanya disumbangkan oleh "nilai" A, B, C.

4. Masih dalam acara yang sama, Gus Mus pernah menyatakan bahwa "orang pintar tapi tidak berakhlak itu sama saja dgn orang yang bodoh, bahkan lebih berbahaya". Apa benar demikian?

Lihat saja misalnya, kebanyakan koruptor yang merugikan masyarakat dan negara rata-rata adalah orang-orang pandas/pintar. Berbeda dengan 1 malang ayah yang umurnya orang yang tidak pintar.

5. Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri;

- a. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Nguwongke" dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "nguwojke" tersebut?

"Nguwojke" ya memawisiches manusia. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, orang jelata tidak kita anggap manusia. dst-dst. Pendidikan formal selama ini tidak mamben cakup ruang untuk pendidikan (lihat jawaban post: 3).

Dulu juga dit  
di buku  
Saleh Ritual

- b. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Saleh Sosial" dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "Saleh Sosial" tersebut?

atau takwa

Ringkasan : Saleh <sup>itu</sup> : Baik/saleh terhadap Allah  
yang tercermin dalam ibadah ritual, sekaligus  
baik terhadap makhluk/hamba Allah (Saleh Sosial)  
Untuk implementasinya dalam pendidikan formal,  
juga harus diubah-ubah dirombak sistem,  
kurikulum dan silabusnya.

- c. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Cekat-ceket" dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "Cekat-ceket" tersebut?

Cekat-ceket = bergegas

- d. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Bersanepa-sanepa" dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "Bersanepa-sanepa" tersebut?

To long - dicantumkan pernyataan<sup>2</sup> saya dll.  
di buku saya (yg nota bene sudah<sup>3</sup> lama)  
seperti "Cekat-ceket", "Bersanepa-sanepa"  
di halaman berapa, pada judul tulisan apa?

e. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Rubuh-rubuh Gedhang" dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "Rubuh-rubuh Gedhang" tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

f. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Ndompleng" dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "Ndompleng" tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

g. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Melihat Cermin" dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "Melihat Cermin" tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....

h. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Rahmatan lil `alamin” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Rahmatan Lil `alamin” tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

i. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Memaafkan” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Memaafkan” tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

j. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Mampir Ngombe” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Mampir Ngombe” tersebut?

.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

k. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Swarga Manut, Neraka Katut” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Swarga Nunut, Neraka Katut” tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

l. Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Nrimo ing Pandhum” dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Nrimo ing Pandhum” tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

m. Bagaimana maksud Gus Mus tentang "Gemampang" dalam buku *Membuka Pintu Langit* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang "Gemampang" tersebut?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

6. Apa pesan Gus Mus untuk pendidikan formal di Indonesia serta untuk para pelajar di Indonesia?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



## LAMPIRAN V

### TRANSKIP WAWANCARA

Interviewer : M. Khoirul Anam  
Informan : Bpk. KH. A. Mustofa Bisri  
Waktu Pelaksanaan : Jum`at, 6 Januari 2017  
Tempat : Rumah Bpk. KH. A. Mustofa Bisri

Interviewer : Dewasa ini, istilah pendidikan karakter seringkali digaungkan. Bahkan sampai seminar-seminar bertemakan “*Charracter Building*” itu sering dilaksanakan. Tapi hari ini seperti kita lihat, hasil dari gebrakan-gebrakan tersebut belum maksimal. Dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan terkait tindak kriminal beberapa pelajar. Bagaimana pandangan Gus Mus tentang pendidikan karakter?

Gus Mus : Menurut Saya, Seringnya orang mengagungkan “Pendidikan Karakter”, lebih sebagai reaksi terhadap fenomena masyarakat yang dinilai memprihatinkan. Banyak orang pandai, tapi tidak “terdidik”, alias tidak berakhlak.

- I : Pendidikan formal, sebagai salah satu sistem pendidikan yang banyak diikuti oleh masyarakat di Indonesia. Pendidikan ini dikenal sebagai “sekolah umum”. Bagaimana pandangan Gus Mus tentang pendidikan formal?
- GM : “Pendidikan Umum”, sejak orde baru (terutama) hanya ada atau setidaknya didominasi “pengajaran”. Hanya di tingkat TK, orang bisa melihat “Pendidikan”nya.
- I : Pada suatu acara ceramah, tepatnya pada acara Peringatan Harlah PP Bahrul Ulum Tambakberas, Madrasah PP Bahrul Ulum Tambakberas dan Khaul Masyayikh PP. Bahrul Ulum Tambakberas tahun 2010, Gus Mus pernah menyatakan bahwa pendidikan nasional kita lebih menitikberatkan *ta`lim* daripada *tarbiyah*. Apa benar demikian?
- GM : Itulah! Perhatikan saja mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi, pengajaran (*ta`liim*) saja yang kita saksikan. “Pendidikan” (*tarbiyah*) nya hampir tidak tampak. Lihat penilaian (raport) misalnya, nilai yang diperhatikan guru dan tercermin dalam raport murid ialah prestasi “*ta`liim*”. Kelakuan baik sebagai hasil *tarbiyah*, hanya disimbolkan oleh “nilai” A, B, C.

- I : Masih dalam acara yang sama, Gus Mus pernah menyatakan bahwa “orang pintar tapi tidak berakhlak itu sama saja dgn orang yang bodoh, bahkan lebih berbahaya”. Apa benar demikian?
- GM : Lihat saja misalnya, kebanyakan koruptor yang merugikan masyarakat dan negara rata-rata adalah orang-orang yang pandai / pintar. Berbeda dengan “maling ayam” yang umumnya orang-orang yang tidak pintar.
- I : Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri; Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Nguwongke” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “nguwoongke” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. 46)
- GM : “Nguwoongke” ya memanusiaikan manusia. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia, dst, dsb.

Pendidikan formal selama ini tidak memberi cukup ruang untuk pendidikan (lihat jawaban point 3)

- I : Bagaimana maksud Gus Mus tentang “Saleh Sosial” dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* dan Implementasinya dalam pendidikan formal, serta dalil nash tentang “Saleh Sosial” tersebut? (A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hlm. )
- GM : Ringkasnya, saleh atau takwa itu baik/saleh terhadap Allah yang tercermin dalam ibadah ritual, sekaligus baik terhadap makhluk/hamba-hamba Allah (saleh sosial). Untuk implementasinya dalam pendidikan formal, ya harus diubah dan dirombak sistem kurikulum dan silabusnya. Dalil saleh ritual dibukuku yang berjudul saleh ritual saleh sosial.

*NB: Wawancara ini tidak dilaksanakan secara langsung tatap muka. Melainkan via surat. Terlebih dahulu interviewer menyerahkan proposal dan kuisioner kepada informan. Kemudian Informan memberikan jawabannya melalui surat yang kemudian dikirimkan kepada interviewer melalui jasa pos.*

## TRANSKIP WAWANCARA

Interviewer : M. Khoirul Anam  
Informan : Zainudin (Santri Gus Mus / Lurah  
Ponpes Raudlatut Thalibien, Leteh,  
Rembang)  
Tempat : Aula Santri Ponpes Raudlatut  
Thalibien, Leteh, Rembang  
Hari dan Tanggal : Jum`at, 3 Maret 2017

Interviewer : Sudah berapa lama mondok disini?  
Zainuddin : 10 tahun  
I : Bagaimanakah sosok Gus Mus di mata santri?  
Z : Gus Mus adalah seorang yang `alim, selain itu  
juga beliau adalah sosok teladan bagi santri-  
santrinya. Beliau mencontohkan terlebih dahulu  
sebelum mengatakannya kepada para santri. Gus  
Mus merupakan sosok yang santun dan baik hati,  
tidak memandang siapa orangnya, beliau berbaik  
hati kepada siapa saja. Gus Mus juga merupakan  
sosok yang inspiratif bagi kami. Akhlak beliau  
yang mulia menjadi pegangan hidup bagi kami.  
  
I : Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan Gus Mus  
kepada santri?

Z : Nilai-nilai yang beliau tanamkan yang saya ingat sampai sekarang ya, “Jangan pernah berhenti belajar, walaupun sudah lulus madrasah, karena dimanapun banyak yang bisa kita pelajari. Yang paling saya ingat sampai sekarang adalah beliau pernah mengatakan *“Laa yazaalu rojulun `aliman maa tholaba al-`ilmi, fa idzaa dzonna `aliiman fa qod jahiilan”*. Jadi orang akan selamanya tetap pintar ketika ia masih mau belajar. Maka ketika ia sudah menyangka dirinya pintar, maka mulailah dia bodoh. Itulah yang menjadi pegangan saya sebagai santri, jangan pernah berhenti belajar. Dimanapun, tidak harus di pondok, belajar tidak harus kepada teks-teks kitab atau apa, bisa di rumah, dengan orang-orang sekitar, dari guru. Bahkan beliau pernah menyampaikan bergaul dengan orang yang tidak kau anggap baik pun kamu bisa mengambil pelajaran. Jadi tidak hanya dari teks-teks kitab, harus sampai mengambil pelajaran dari kehidupan. Beliau adalah orang yang mau menerima semua kalangan dan mau belajar dari siapapun.

I : Bagaimanakah cara Gus Mus bergaul dengan santri?

Z : Kalau kami sebagai santri kami merasa segan, tapi beliau Abah Mustofa tidak pernah ada jarak dengan kami. Beliau itu mempunyai wibawa yang besar, kami sangat menghormati beliau, jadi kami yang masih

menjadi santri merasa segan. Mungkin bagi santri yang masih baru beliau sosok kyai yang berwibawa sehingga seperti ada jarak. Tapi bagi santri yang sudah lumayan lama, beliau biasa saja, beliau juga sering berbagi pengalaman, berbagi humor, beliau biasa melakukan hal-hal seperti itu dengan santri.

Wibawa beliau besar sekali, kami merasa segan. Ketika kami menghadap untuk sowan pulang pun kami selalu menunduk, karena kami merasa segan. Tapi beliau bersikap biasa kepada kami. Kami ditanya, “Mau kemana?”, “Mau pulang bah”, jawab kami. Beliau bersikap biasa.

- I : Bisa dikatakan beliau menganggap santri-santrinya seperti teman?
- Z : Iya, Beliau menganggap santrinya seperti teman. Tetapi kami juga tau batasan-batasan sikap kami kepada beliau sebagai seorang guru. Beliau juga sering guyon dengan santri-santrinya. Sering ‘nggasaki’ santri-santrinya, dan kami pun sudah tahu beliau menyindir kami, tapi bagi kami itu hanya sebatas guyon. Para santri pun tidak pernah merasa tegang ketika diajar oleh beliau. Ketika beliau menyampaikan humor pun, kami spontan tertawa, tanpa ada rasa tegang sekalipun.

- I : Seberapa sering Gus Mus meluangkan waktu untuk santri-santrinya?
- Z : Kami menyadari bahwa beliau itu bukan hanya milik kami (santri) saja, tapi beliau adalah milik umat seluruh Nusantara. Jadi kalau beliau tidak sering mengajar pun kami memaklumi. Tapi kami yakin, ketika beliau keluar kota pun mendoakan kami para santrinya. Ketika kami mengaji kitab kepada beliau kami berharap ilmu kami dapat bermanfaat. Beliau pernah bercerita bahwa dulu Mbah Bisri/KH. Bisri Mustofa (Ayahanda Gus Mus) ketika pergi ke luar kota untuk ceramah, Mbah Bisri selalu berdo`a kepada Allah, *“Ya Allah aku pergi meninggalkan santri-santriku untuk ceramah, seandainya amalku ini diterima, limpahkanlah pahala amalku ini untuk santri-santriku agar “futih” atau terbuka hatinya.”*
- I : Tentang jadwal Gus Mus mengajar santrinya, kira-kira kapan beliau ngajar?
- Z : Setiap hari, selain malam Selasa dan malam Jum`at beliau selalu mengajar santrinya, tentu ketika beliau tidak ada acara di luar.

I : Tentang, kitab yang diampu oleh Gus Mus ketika mengajar santrinya, kira-kira kitab apa saja ya?

Z : Tentu tidak semua santri bisa diajar langsung oleh beliau, hanya santri yang sudah lama saja atau pengurus yang bisa mengaji dengan beliau. Kitab-kitab yang pernah diampu oleh beliau kalau sekarang itu Sirah Nabawiyah karangan Syekh Ramadlan al-Buthy, sebelumnya ada kitab-kitab yang beliau ampu seperti *Al-Afkar*, *Al-Hikam*, *Al-Adzkar*, *Kifayatul Akhyar*, dan *Risalatul Qusyairiyah* karangan Imam Qusyairi. Beliau mengajarkan itu semua secara rutin. Apalagi kalau bulan Ramadhan, beliau tidak mau mengisi acara di luar, hanya di pondok saja.

I : Bagaimanakah metode mengajar yang diterapkan Gus Mus?

Z : Saya kira metode yang beliau ajarkan sama seperti guru mengajar muridnya. Hanya saja beliau bisa memposisikan diri, siapa yang beliau ajak bicara. Ketika beliau berbicara dengan anak muda, maka beliau akan menyesuaikan dengan bahasa anak muda, dengan bahasa yang sedikit intelek. Ketika beliau berbicara dengan orang-orang sepuh pun beliau menyesuaikan bahasa mereka. Beliau tau betul siapa yang beliau ajak bicara. Ketika berbicara dengan anak-anak ya beliau berbicara dengan bahasa anak-anak, ketika dengan anak

muda ya bicara dengan bahasa anak muda, ketika dengan orang tua ya beliau berbicara dengan bahasa orang tua. Jadi beliau bisa memosisikan diri ketika beliau hendak menyampaikan sesuatu kepada mereka dengan bahasa yang sederhana, yang mudah mereka pahami. Sehingga apa yang beliau sampaikan bisa diterima dengan mudah.

- I : Seberapa besar rasa cinta Gus Mus kepada santri-santrinya?
- Z : Saya kira rasa cinta beliau besar sekali kepada santri-santrinya. Ditengah kesibukan beliau, beliau masih menyempatkan diri untuk sholat berjama`ah bersama santri-santrinya dan mengajar santri-santrinya. Walaupun beliau baru datang dari luar kota, tamu beliau juga tidak pernah berhenti, tamu beliau kan banyak sekali. Tapi ketika beliau jam nya ngaji ya beliau ngaji. Itu kan menunjukkan bahwa beliau cinta kepada santrinya.
- I : Apa pengalaman anda yang paling mengesankan bersama Gus Mus?
- Z : Pengalaman yang paling berkesan ya terus terang saja dikenal beliau. Diantara banyak santri yang beliau tidak hafal semuanya, beliau tau saya, hafal nama saya, bahkan beliau sering memanggil saya dengan

menyebutkan nama saya. Itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Ketika ngaji juga beliau terkadang menunjuk saya, itu merupakan suatu kebanggaan bagi saya. Ya, bagi saya itu suatu yang sangat berkesan.

## TRANSKIP WAWANCARA

Interviewer : M. Khoirul Anam

Informan : Nurul Fuad (Santri yang pernah belajar kepada Gus Mus di pesantrennya ada tahun 2006-2009 )

Waktu Pelaksanaan : Senin, 19 Juni 2017

Tempat : Kamar Ar-Rohmah, Ponpes Daarunnajaah Semarang

Interviewer : Tentang pendidikan karakter “nguwongke”, Bagaimanakah materi tentang nilai pendidikan karakter “nguwongke” yang ditanamkan oleh KH. A. Mustofa Bisri kepada santri?

Nurul Fuad : “Nguwongke” dalam bahasa Indonesia adalah “memanusiakan”, jadi memang benar-benar manusia. Kalau “Nguwongke wong” berarti “Memanusiakan manusia”. Tidak

boleh manusia/orang kita perlakukan seperti hewan, ya harus kita perlakukan sebagai manusia sebagaimana aslinya.

Interviewer : Apa saja metode yang diterapkan KH. A. Mustofa Bisri dalam menanamkan nilai pendidikan karakter “nguwongke” kepada santri?

Nurul Fuad : Beliau cukup sadar dengan dirinya dan orang lain. Beliau sadar bahwa orang yang sedang diajak bicara adalah orang/manusia, makanya beliau perlakukan sebagai manusia, itu bisa beliau capai dengan sifat rendah hati yang tertanam di akhlak manusia, dan bersifat kasih sayang dan tidak sombong. Itu semua karena beliau meneladani Rasulullah SAW.

Interviewer : Bagaimanakah langkah-langkah beliau dalam menanamkan nilai pendidikan karakter “nguwongke” kepada santri?

Nurul Fuad : beliau sering bercerita bahwa dulu ada sahabat yang mengimami shalat tarawih, sahabat tersebut pada rakaat-rakaat

tarawihnya menggunakan surat-surat panjang, sehingga para makmumnya pun protes karena lamanya shalat tarawih tersebut. Padahal orang itu berbeda-beda, ada yang harus mengurus ini-itu. Akhirnya nabi pun memanggil sahabat tersebut, lalu dinasehati.

Interviewer : Bagaimanakah sikap “nguwongke” KH. A. Mustofa Bisri yang dirasakan oleh santri?

Nurul Fuad : Beliau selalu sadar dengan dirinya dan orang lain. Sadar sama-sama manusia, sama-sama makhluk Allah, sehingga ketika bergaul pun (walaupun beliau punya pangkat yang tinggi), beliau tidak semena-mena, beliau tidak seenaknya sendiri, sehingga santri pun merasa nyaman.

Interviewer : Tentang nilai pendidikan karakter “Saleh Sosial”, Bagaimanakah materi tentang nilai pendidikan karakter “Saleh sosial” yang

ditanamkan oleh KH. A. Mustofa Bisri kepada santri?

Nurul Fuad : Beliau menanamkan nilai-nilai saleh sosial sebagai cerminan dari ibadah kepada Allah yang diaplikasikan dengan pergaulan yang baik kepada sesama makhluk.

Interviewer : Apa saja metode yang diterapkan KH. A. Mustofa Bisri dalam menanamkan nilai pendidikan karakter “Saleh Sosial” kepada santri?

Nurul Fuad : Beliau mencontohkan nilai tersebut melalui pergaulan beliau yang baik kepada para santri.

Interviewer : Bagaimanakah langkah-langkah beliau dalam menanamkan nilai pendidikan karakter “Saleh Sosial” kepada santri?

Nurul Fuad : Beliau mempraktekannya dan beliau menjelaskannya, kemudian santri memahami apa yang beliau contohkan dan beliau jelaskan.

- Interviewer : Bagaimanakah sikap “Saleh Sosial” KH. A. Mustofa Bisri yang dirasakan oleh santri?
- Nurul Fuad : Tercermin dari sikap beliau yang akrab dengan para santri, seperti halnya beliau tak segan untuk mengeluarkan joke-joke atau hal-hal yang lucu dalam pengajian bersama santri.
- Interviewer : Tentang nilai pendidikan karakter “Melihat Cermin”, bagaimanakah materi tentang nilai pendidikan karakter “Melihat Cermin” yang ditanamkan oleh KH. A. Mustofa Bisri kepada santri?
- Nurul Fuad : Beliau selalu melihat diri sendiri sebelum menilai orang lain, sehingga beliau tidak menganggap rendah atau menghina orang lain.
- Interviewer : Apa saja metode yang diterapkan KH. A. Mustofa Bisri dalam menanamkan nilai pendidikan karakter “Melihat Cermin” kepada santri?

- Nurul Fuad : Mencontohkan dan menjelaskan melalui ceramah-ceramahnya yang menganjurkan santri agar tidak menilai buruk orang lain.
- Interviewer : Bagaimanakah langkah-langkah beliau dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter “Melihat Cermin” kepada santri?
- Nurul Fuad : Mencontohkan, menjelaskan, kemudian santri berusaha memahaminya.
- Interviewer : Bagaimanakah sikap “Melihat Cermin” KH. A. Mustofa Bisri yang dirasakan oleh santri?
- Nurul Fuad : Apa yang dirasakan oleh santri nyaman, karena sikap melihat cermin yang dicontohkan, santri tidak merasa tertekan.
- Interviewer : Tentang nilai pendidikan karakter “Memaafkan”, Bagaimanakah materi tentang nilai pendidikan karakter “Memaafkan” yang ditanamkan KH. A. Mustofa Bisri kepada santri?

Nurul Fuad : Beliau selalu menganjurkan santri-santrinya agar menjadi sosok yang pemaaf, karena orang yang memberi maaf itu lebih baik.

Interviewer : Bagaimanakah metode beliau dalam menanamkan nilai pendidikan karakter “Memaafkan” kepada santri?

Nurul Fuad : Metode keteladanan, seperti kasus beberapa bulan yang lalu, ada orang yang terang-terangan menghina beliau dengan perkataan yang tidak pantas. Namun, beliau dengan legowonya memberikan maaf.

Interviewer : Apa saja langkah-langkah yang diterapkan KH. A. Mustofa Bisri dalam menanamkan nilai pendidikan karakter “Memaafkan” kepada santri?

Nurul Fuad : Mencontohkan, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Interviewer : Bagaimanakah sikap “Memaafkan” KH. A. Mustofa Bisri yang dirasakan oleh santri?

Nurul Fuad : Yang dirasakan oleh santri adalah bahwa santri merasa memiliki figure yang adem yang dapat menenangkan kegalauan santri.

## TRANSKIP WAWANCARA

Interviewer : M. Khoirul Anam  
Informan : KH. M. Syarofudin Ismail  
(Santri senior Gus Mus /  
Dewan Asatidz Ponpes  
Raudlatut Thalibien,  
Lete, Rembang)  
Tempat : Rumah KH. M.  
Syarofudin Ismail, Leteh,  
Rembang.  
Hari dan Tanggal : Jum`at, 3 Maret 2017

Interviewer : Begini pak kyai, saya sedang meneliti tentang pendidikan karakter. Judul skripsi saya adalah “Pendidikan Karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri; dan Kemungkinan Implementasinya dalam pendidikan formal.” Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh, dalam hal ini Gus Mus lah yang saya teliti terkait kepribadian beliau. Tentu dalam hal ini bukan hanya beliau saja yang saya

teliti, namun bagaimana kepribadian beliau pun saya teliti. Termasuk bagaimana kepribadian beliau di mata santri. Tadi saya sudah mewawancarai lurah pondok sini. Kemudian ia merekomendasikan saya untuk bertemu dengan anda. Karena anda dikatakan sebagai santri senior beliau disini.

Kyai Syarof : Ya itu hanya tingkat-tingkat saja, semua kyai berpegang teguh kepada Qur`an dan Hadits. Kyai-kyai itu punya karakter yang sama, hanya bertingkat beda-beda. Misalnya “*Hubb ad-Dunya Ro`su kullu al-Khothi`ah*” cinta dunia sumber segala kesalahan. Mbah Mus sekian persen, saya berapa persen. Bukan hanya itu, tapi dipraktekkan. Istilahnya, praktek Mbah Mus itu benar-benar tarbiyah. Tarbiyah itu berbeda dengan ta`liim. Kalau bahasa negara itu kan namanya pendidikan. Kalau ta`liim kan, hanya

mentransfer ilmu, ngoper tok. Rata-rata kan yang di *plang* itu kan pendidikan formal atau ndak formal. Sebenarnya kan ndak itu, karena sudah kadung umum, kaprah, ndakpapa. Ini saya mau menerangkan, kenapa bisa hasil gitu. Bahasa saya akhir-akhir ini saya gampang, tarbiyah itu menancapkan keyakinan. *Gusti Allah yo tancapno neng kene trus*. Itu yang diajarkan Mbah Mus.

Interviewer : Seberapa akrab Gus Mus dengan Santri?

Kyai Syarof : Ya akrab sekali, kalau dulu ketika masih ada Mbah Cholil (kakang Gus Mus), saya yang disuruh masak. Lalu diajak makan bareng.

Mbah Mus itu luar biasa, dulu ketika Mbah Cholil hendak ceramah kemudian beliau tidak bisa, beliau menunjuk santrinya. Mbah Mus biasa aja, harusnya kan yang ditunjuk adiknya. Bahkan ketika ada hajatan di

rumah tetangga, kemudian beliau diundang, dan saya yang ceramah, Mbah Mus tetap duduk sampai ceramah selesai.

Interviewer : Kalau Gus Mus memerintahkan santri, apakah dengan bahasa yang halus?

Kyai Syarof : Iya, dengan bahasa yang halus.

Interviewer : Metode apakah yang digunakan oleh Gus Mus sehingga nilai-nilai karakter bisa tertancap dalam jiwa santri?

Kyai Syarof : Ya Imam Syafi'I itu, "*Alala tanalul ilma....*", saya juga mempraktekkan itu, buktinya sampai sekarang saya masih ngaji sama beliau.

Gus Mus itu kan kemana-kemana tidak pernah ngaku putra kyai.

Interviewer : Pengalaman apa yang paling unik dan menarik selama mondok dengan beliau?

Kyai Syarof : Ya unik semua. Dari awal beliau ndak kenal, sampai saya disuruh *mbadali* beliau ceramah.

## LAMPIRAN VI



**Gambar 1.** Penulis sedang mewawancarai salah satu santri KH. A. Mustofa Bisri



**Gambar 2.** Penulis sedang menunjukkan proposal penelitian dan kuisisioner dari Bpk KH. A. Mustofa Bisri



**Gambar 3.** Bpk KH. A. Mustofa Bisri sedang membaca proposal penelitian dan kuisisioner dari penulis



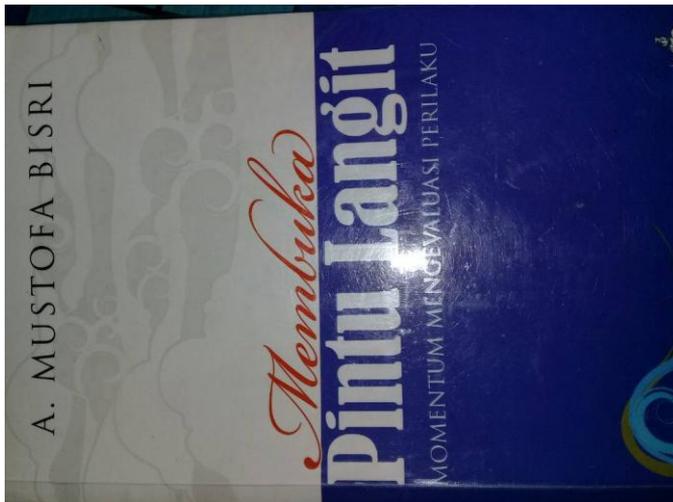
**Gambar 4.** Penulis berada di Pondok Pesantren tempat Bpk. KH. A. Mustofa Bisri memberikan ilmu kepada santri santrinya



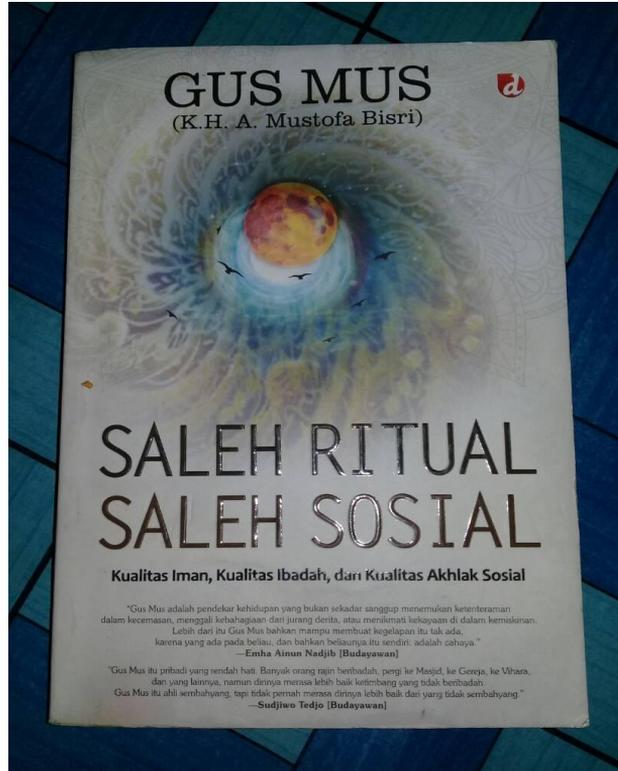
**Gambar 5.** Sesi foto-foto bersama Bpk. KH. A. Mustofa Bisri di depan *ndalem* beliau



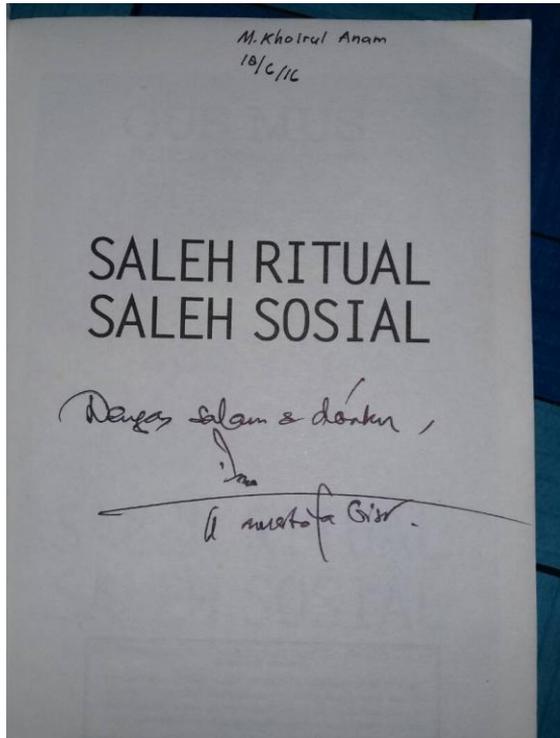
**Gambar 6.** Rumah Bpk. KH. Ahmad Mustofa Bisri (kiri) dan Aula Pon.Pes Raudlatut Thalibien, Rembang (kanan)



**Gambar 7.** Buku karya Bpk. KH. A. Mustofa Bisri yang merupakan objek penelitian



**Gambar 8.** Buku karya Bpk. KH. A. Mustofa Bisri yang merupakan objek penelitian



**Gambar 9.** Do`a dan tanda tangan yang digoreskan Bpk. KH. A. Mustofa Bisri pada buku milik penulis



**Gambar 10.** Bersama KH. Syarofuddin Ismail, setelah wawancara



**Gambar 11.** Kang Nurul Fuad (salah satu santri Gus Mus) sedang mengisi kuisisioner

LAMPIRAN VII



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
Telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

**PIAGAM**

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa

Nama : **MUHAMMAD KHOIRUL ANAM**

NIM : **131111039**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

**86** ( **4,0 / A** )

Semarang, 21 Desember 2016

**Dr. H. Sholihan, M.Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1004

## LAMPIRAN VIII



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : Un.10.3/JI/PP.00.9//2016 Semarang, 27 Juli 2016

Lampiran : -

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. Widodo Supriyono, M. A
2. Drs. H. Mustopa, M.Ag.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Muhammad Khoirul Anam

NIM : 133111039

Judul : **Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri; dan  
Kemungkinan Implementasinya dalam Pendidikan Formal.**

Dan menunjuk :

Pembimbing I : Dr. Widodo Supriyono, M. A

Pembimbing II : Drs. H. Mustopa, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP : 19660314 200501 1 002



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

## LAMPIRAN IX



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

### SURAT KETERANGAN

Nomor: Un. 10.3/05/PP.00.9/3791/2017

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : M. Khoirul Anam  
Tempat dan tanggal lahir : Tegal, 11 Februari 1996  
NIM : 133111039  
Program/Semester/Tahun : S1/VIII/2017  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Kel. Debong Kidul Kec. Tegal Selatan Kota Tegal  
Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kulikuler dan Nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharapkan diinformasikan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 2 Mei 2017

a.n. Dekan

Korektor

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

Dan Kerjasama

Mustakimah



M. Khoirul Anam  
NIP. 196803141995031001

# LAMPIRAN X



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50185

## TRANSKIP KO-KULIKULER

NAMA : M. KHOIRUL ANAM  
NIM : 133111039

No	Nama Kegiatan	Jumlah kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	17	57	38, 25503 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	10	29	19, 46309 %
3	Aspek Kepimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	7	21	14, 09396 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	12	26	17,44966 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	3	16	10, 73826 %
	<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>149</b>	<b>100 %</b>

Predikat : (Istimewa/BaikSekali/Baik/Cukup)

Semarang, 2 Mei 2017

Mengetahui,

Korektor,

Mustakimah



a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
dan Kerjasama

Wahyudi

# LAMPIRAN XI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

## Certificate

Nomor : B-1221/Uin.10.0/P3/PP.00.9/04/2017

*This is to certify that*

**MUHAMMAD KHOIRUL ANAM**  
Student Reg. Number: 133111039

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"  
Semarang

On April 7th, 2017

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	Structure and Written Expression	Reading Comprehension	Total
41	42	38	403

Semarang, April 17th, 2017  
Director,  
*Muhammad Saifullah, M.Ag.*  
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120170640

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## LAMPIRAN XII



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email - ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-0518/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

MUHAMMAD KHOIRUL ANAM : الطالب

Tegal, 11 Februari 1996 : تاريخ و محل الميلاد

133111039 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١١ يناير ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٥)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٣ فبراير ٢٠١٧

مدير،



الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170234





## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Muhammad Khoirul Anam
2. TTL : Tegal, 11 Februari 1996
3. Alamat Rumah : Jl. Teuku Umar No. 148 B  
RT 04 RW I Kel. Debong Kidul,  
Kec. Tegal Selatan, Kota Tegal
- HP : 085741166180
- E-mail : anambinkaryo@yahoo.co.id

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Aisyiah Pekauman Kulon, Kab. Tegal
  - b. MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah Kota Tegal
  - c. SMP N 7 Kota Tegal
  - d. SMA Al-Hikmah Sirampog, Kab. Brebes
  - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-formal
  - a. MDA Al-Baniin
  - b. MDW Al-Baniin
  - c. PP. Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes
  - d. PP. Daarunnajah Semarang